PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL TENTANG HADIS-HADIS ANJURAN MEMBUNUH CICAK

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

Mukhlis

NIM: 1113034000031

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SYARIF HIDAYATULLAH

JAKARTA

1439 H/2018 M

PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL TENTANG HADIS-HADIS ANJURAN MEMBUNUH CICAK
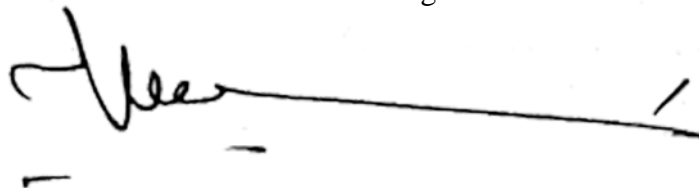
Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

Mukhlis

NIM: 1113034000031

Pembimbing

Dr. Abdul Hakim Wahid, SHI, MA

NIP. 19780424 201503 1 001

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SYARIF HIDAYATULLAH

JAKARTA

1439 H/2018 M

LEMBAR PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlis

NIM : 1113034000031

Fakultas/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak

Dengan kesadaran dan tanggung jawab yang besar terhadap pengembangan keilmuan, menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penelitian ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 2 April 2018

METERAI TEMPEL
TGL. 20
EA1ACAFF031298586
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mukhlis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Padanan Aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ts	Te dan es
ج	j	je
ح	h	h dengan garis bawah
خ	kh	Ka dan ha
د	d	de
ذ	dz	de dan zet
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	s	es dengan garis di bawah
ض	d	de dengan garis di bawah
ط	t	t dengan garis di bawah
ظ	z	z dengan garis di bawah
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	F	ef
ق	Q	ki
ك	K	ka
ل	L	el
م	M	em
ن	N	en
و	W	we
ه	H	ha
ء	`	apostrof
ي	Y	ye

Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَـ	a	*fath̲ah*
ـِـ	i	*Kasrah*
ـُـ	u	*d̲ammah*

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـــي	ai	a dan i
ـــو	au	a dan u

Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (*madd*), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harkat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـا	Â	a dengan topi di atas
ـي	Î	i dengan topi di atas
ـو	Û	u dengan topi di atas

Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-rijâl* bukan *ar-rijâl, al-dîwân* bukan *ad-dîwân*.

***Syaddah* (*Tasydîd*)**

Syaddah atau *tasydîd* dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Misalnya, kata الضَّرُوْرَة tidak ditulis *ad̲-d̲arûrah* melainkan *al-d̲arûrah*, demikian seterusnya.

Ta Marbût̲ah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbût̲ah* terdapat pada kata yang bersiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat nomor 1). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbût̲ah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) (lihat nomor 2). Namun jika huruf *ta marbût̲ah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut doalihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat nomor 3). Contoh:

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	طريقة	t̲arîqah
2	الجامعة الإسلاميّة	al-jâmi'ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wah̲dat al-wujûd

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. (Contoh: Abû H̲âmid al-Ghazâlî bukan Abû H̲âmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi).

Beberapa ketentuan lain dalam EYD sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EYD, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-S̲amad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi’l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*h̲arf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	**Alih Aksara**
ذَهَبَ الأُسْتَاذُ	dzahaba al-ustâdzu
ثَبَتَ الأَجْرُ	tsabata al-ajru
الحَرَكَة العَصْرِيَّة	al-harakah al-‘asriyyah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلهَ إِلَّا الله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مَوْلَانَا مَالِك الصَالِح	Maulânâ Mâlik al-Sâlih
يُؤَثِّرُكُمُ الله	yu`atstsirukum Allâh
الضَّرُوْرَة تُبِيْحُ المَحْظُوْرَات	al-darûrah tubîhu al-mahzûrât

ABSTRAK

Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak

Keanekaragaman Flora dan Fauna merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan makhluk-makhlukNYA. Secara garis besar jenis makhluk ciptaan Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'ân ada enam macam; benda mati, tumbuhan, binatang, malaikat, jin, dan manusia. Masing-masing makhluk tersebut memiliki peran dan fungsi dalam eksistensinya. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga hewan dan melestarikan kehidupannya. Dan Allah SWT juga memberi perintah melalui firmannya didalam Al-Qur'an agar umat manusia selalu berbuat kebajikan (ihsan) terhadap sesama makhluk hidup, termasuk terhadap hewan. Akan tetapi ada sebuah hadis yang berisi anjuran untuk membunuh hewan yaitu hewan cicak. Hewan cicak dikatakan sebagai hewan fuwaisiq dan dianjurkan untuk membunuhnya bahkan mendapatkan pahala jika membunuhnya dengan satu, dua, hingga tiga kali pukulan. Sebagaimana dalam riwayat Muslim, dan Ahmad.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada hadis anjuran membunuh cicak. Hadis anjuran membunuh cicak merupakan salah satu hadis yang perlu dipahami secara teks maupun konteks. Hadis tersebut banyak dijadikan oleh para kaum muslim sebagai hujjah untuk mengamalkannya agar mendapatkan pahala, akan tetapi mereka belum memahami hadis tersebut secara teks, konteks, dan relevansinya terhadap zaman sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode pemahaman hadis Yûsuf al-Qardâwi, penelitian ini memahami hadis anjuran membunuh cicak secara tekstual ,kontekstual, dan relevansinya terhadap zaman sekarang agar dapat dipahami secara baik dan benar. Setelah melakukan penelitian terhadap hadis perintah membunuh cicak dapat beberapa hasil kesimpulan, bahwa Nabi memerintahkan membunuh cicak dikarenakan cicak adalah hewan pengganggu, dahulunya cicak ikut meniupkan api ketika Nabi Ibrahim di bakar, hadis tersebut relevan untuk dijadikan sebagai hujjah apabila hewan cicak tersebut mengganggu dan dapat membahayakan, seperti pada kotorannya yang sering bertebaran di lantai, meja, kursi bahkan pada makanan, para ahli kesehatan menjelaskan bahwa kotoran cicak mengandung bakteri *Escherichia coli* yang bisa menyebabkan seseorang sakit perut, diare, dan keracunan apabila mengkomsumsi makanan yang dihinggapi kotoran cicak.

Keyword: al-Wazagh, Hadis, Tekstual dan kontekstual, al-Qardâwi

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji beserta syukur kepada Allah SWT., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, kurnia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL TENTANG HADIS-HADIS ANJURAN MEMBUNUH CICAK.** Salawat dan salam bagi baginda Rasulullah SAW., sebagai sebaik-baik contoh dan teladan bagi seluruh umatnya.

Sebagai karya tulis yang jauh dari kata sempurna, tentunya di dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan. Segala kesalahan tersebut tak lain adalah bukti keterbatasan penulis di dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan wujud keingintahuan penulis terhadap beberapa objek yang kelihatannya terkesan *sepele* namun penting untuk dikaji, sebagai usaha mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam terkait "*Hadis-hadis anjuran membunuh cicak"*. Penulis sangat bersyukur karena pada akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir dalam jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Tak lupa, penulis ucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung, mendorong dan mendo`akan sehingga dapat terselesaikannya karya ilmiah ini. Ungkapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta: Bapak Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta beserta jajarannya; Bapak Prof. Dr. Masri Mansoer, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ibu Dr. Lilik Ummi Kaltsum, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IQTAF) dan Ibu Dra. Banun Binaningrum, M.Pd, selaku sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir (IQTAF).
2. Bapak Dr. Abdul Hakim Wahid, SHI, MA, selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan arahan, saran serta dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama bimbingan penulis banyak merepotkan. Semoga Bapak selalu sehat, diberi kelancaran dalam segala urusan dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT. Amin.
3. Ibu Dr. Atiyatul Ulya, MA, selaku dosen pembimbing akademik yang telah ikut membimbing penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta ini yang sekaligus sebagai dosen penguji proposal penulis. Semoga Ibu selalu sehat, diberi kelancaran dalam segala urusan dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT. amin.
4. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin khususnya di Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu serta motivasi, bimbingan dan pengalamannya kepada penulis. Dan tidak lupa pula kepada seluruh staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

5. Pimpinan dan segenap karyawan Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
6. Kepada keluarga besar Syukma Group, terutama kedua orang tua tercinta, bapak Syukur dan Ibu Nursima yang tiada henti-hentinya memberikan doa-doa, membiayai, merawat, membesarkan, memotivasi, memberi semangat, mendidik serta memberikan dukungan untuk penulis. Untuk saat ini hanya ini yang mampu anakmu berikan. Dan tak lupa kepada semua kakak-kakak, Syukma Nenti, Zulkifli, Abdullah Hitler, Syukma Nelli, M.Yusuf, Alhamdi, Faisal, Syukma Nengsih, dan Syukma Reni yang selalu memberikan motivasi semangat dalam menyelesaikan studi ini.
7. Kepada seluruh sahabat Khadimul Qur'an Lembaga Tahfidz dan Ta'lim al-Qur'an Masjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan wadah dalam menuntut ilmu al-Qur'an. Banyak hal yang tidak bisa tersampaikan selama bernaung dalam lembaga al-Qur'an ini. Banyak kenangan dan suka duka yang tak bisa teruraikan. Syukron Katsiron ya Khadimul Qur'an, Barakallahi fi 'Aunil Qur'an.
8. Teman-teman seperjuangan, seluruh teman-teman Jurusan Tafsir Hadis angkatan 2013, khususnya TH A: Rino, Halim, Salman, Nasrul, Faris, Vijay, Muslih, Nelfi, Ica, Ira dan lain-lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu seluruh nama-nama kalian seangkatan, tetapi percayalah pertemanan kita akan selalu dikenang. Kepada teman-teman yang pernah satu kosan dengan penulis: Alpen, Arif, Amri, Azka, Wafi, Ojik, Irwan yang telah menemani penulis selama ini. Semoga segala urusanku dan urusan kalian diberi kemudahan. Amin.

9. Kepada segenap teman-teman satu perjuangan, alumni MAN 2 Padang yang tergabung ke dalam perkumpulan Fardu 'Ain Ciputat: M. Ali Zaki, Hanifah, Khairatunnisa, Dita Kurnia, Azka, Wafi, Ojik, Azka, Ulfa, Hayatul Nisya, Ifa, Shifa, Ayu, Afrida, Mabrur, Akrim dan masih banyak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tetapi yakinlah bahwa hal ini tidak mengurangi rasa terimakasih penulis atas kebersamaan, dan persaudaraannya. Dan tidak lupa pula kepada seluruh *sanak-sanak* yang tergabung dalam Keluarga Mahasiswa Minangkabau (KMM) Ciputat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Kepada Sahabat Badminton Urang Awak, yang tergabung dalam club olahraga badminton mahasiswa Minang Ciputat: kanda Fadhli, Rozi Ahmad Arif, Abdul Halim, Rendi, Sandi, Kafi, Ikhsan, dan masih banyak sanak-sanak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan moril, materil dan doa sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Jakarta,   April 2018

Mukhlis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cicak adalah salah satu hewan reptil[1] yang biasa merayap di dinding atau pohon. Cicak memiliki ragam dan keunikan tersendiri, cicak memiliki kemampuan bersuara, jari-jari berandanya berkembang sangat baik dan mampu memanjat atau tergantung secara harfiah vertikal pada batang atau tembok rumah[2], dan lain-lain keunikannya. Hal ini merupakan salah satu tanda kekuaaan Allah SWT.dalam penciptaan makhluk-makhluk-Nya. Hal tersebut tidaklah Allah ciptakan dengan sia-sia melainkan ada maksud, manfaat serta hikmahnya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَٱلْأَرْضِ وَاخْتِلاَفِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لأَيَاتٍ لأُوْلِي ٱلْأَلْبَابِ
﴿190﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَاخَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴿191﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):"Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. 3:190-191)

---

[1] Reptil adalah kelompok hewan *ectothermic,* yaitu hewan yang suhu jasmani sangat tergantung pada suhu lingkungan di sekitarnya. Reptil membutuhkan sumber panas dari luar jasmani untuk meningkatkan suhu tubuh agar bisa beraktivitas secara harfiah normal.

[2] Anton Ario, *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2010), h. 28

Secara garis besar jenis makhluk Allah yang dijelaskan Al-Qur'ân ada enam macam; benda mati, tumbuhan, binatang, malaikat, jin, manusia, dan lain-lain. Masing-masing makhluk tersebut memiliki peran dan fungsi dalam eksistensinya.[3] Hal ini didasarkan pada firman Allah *subhânahu wa ta'âla* yang menyatakan bahwa, " Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan bermain-main (berarti ada tujuan). Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan *haq* tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"(QS.al-Dukhan, 44: 38-39).

Pada hakikatnya Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga hewan dan melestarikan kehidupannya. Dan Allah SWT juga memuat perintah melalui firmannya didalam Al-Qur'an agar umat manusia selalu berbuat kebajikan (ihsan) terhadap sesama makhluk hidup, termasuk kepada hewan. Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ﴿38﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan".[4]

Tujuan utama dari ayat ini adalah menuntun hati dan pikiran manusia agar memahami bahwa semua makhluk yang ada di jagat raya ini mempunyai sistem dan aturan yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Al-Qur'an menjelaskan agar kita selalu menjaga dan melestarikan hewan, namun terdapat beberapa hadis yang

[3] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*: Pelestarian lingkungan Hidup, (Jakarta: Kemenag RI, 2012), h. 152

[4] QS. Al-An'am ayat 38

menganjurkan untuk membunuh hewan yaitu cicak dan bahkan mendapatkan pahala jika membunuhnya, Sebagaimana redaksi hadis dalam riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا[5]

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrâhîm dan 'Abdu bin Humaid keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzâq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Al- Zuhrî dari 'Âmir bin Sa'd dari Bapaknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar membunuh Al Wazagh (cecak) dan beliau memberi nama Fuwaisiq (si fasik kecil)."

Dalam hadis lain Abû Dâwud meriwayatkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الْأُولَى وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الثَّانِيَةِ[6]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Sabbâh Al Bazzâz berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'îl bin Zakariyâ dari Suhail dari Bapaknya dari Abî Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membunuh cicak dengan sekali pukulan maka ia mendapatkan pahala sekian dan sekian kebaikan. Barangsiapa membunuhnya dengan dua kali pukulan maka ia mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang pertama. Dan barangsiapa membunuhnya dengan tiga kali pukulan maka ia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang kedua."

---

[5] Imam Abû Husaini Muslim, *Sahih Muslim*, (Kairo: al-Tsiqâfah al-Diniyyah, 2009), Juz 1, h. 587-588

[6] Abû Dâwud, *Sunan Abû Dâwud*, (Kairo: Dar-al-Hadis), juz 4, h. 368

Kedua riwayat hadis di atas menjelaskan tentang anjuran membunuh cicak (*al-wazagh*) dan bagaimana jika membunuhnya dengan satu, dua, dan tiga pukulan. Cicak termasuk hewan fasik dan siapa yang membunuhnya ternyata bisa meraih pahala,. akan tetapi hal ini menjadi pertanyaan mengapa Nabi menganjurkan untuk membunuh cicak bahkan dengan membunuhnya mendapatkan pahala baik dengan satu, dua, atau tiga kali pukulan. Padahal pada riwayat hadis yang lain, tergambar Nabi sangat menyayangi binatang-binatang.

Al-Qur’an memang tidak menjelaskan kata wazagh (cicak) di dalamnya, namun Al-Qur’an menjelaskan agar selalu berbuat kebajikan (ihsan) antar sesama makhluk ciptaan Allah, sebagaimana dalam Qur’an surah Al-An’am ayat 38 yang telah dipaparkan di atas.

Pakar bahasa arab menuturkan bahwa binatang الوزغ (cicak) dan سام أبرص (tokek) adalah satu jenis. Tokek adalah jenis yang besar.[7] “Mereka bersepakat bahwa cicak termasuk dari hewan yang mengganggu.[8] Nabi Muhammad SAW memerintahkan dan menganjurkan membunuh cicak karena termasuk hewan-hewan yang mengganggu. Adapun sebab banyaknya pahala dalam membunuhnya dengan satu kali pukulan adalah anjuran untuk segera membunuhnya; karena jika seseorang hendak memukulnya beberapa kali pukulan, maka bisa jadi cicak itu kabur dan gagal dibunuh.[9]

---

[7] Ibnu Hajar al-Asqalânî, *Fathul Bâri Syarh Sahih al-Bukhari,* (Jakarta: Pustaka Azzam), jilid 17 h. 336.

[8] Al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), jilid 10, h. 585

[9] Al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), jilid 10, h. 585

Pada riwayat lain menjelaskan, Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh cicak dan bersabda, “*Sesungguhnya ia meniup (api) terhadap Ibrâhîm* (HR. Bukhari, No 3359)[10]

Selain teks hadis, mitos tentang cicak juga menjadi hal yang tabu dikalangan masyarakat Indonesia, kejatuhan atau ketimpa cicak sering di indikasikan dengan kesialan, rezeki jadi tidak lancar.[11] Bahkan kesialannya berbeda-beda tergantung bagian anggota tubuh yang ditimpai, padahal secara ilmiah cicak adalah hewan yang memiliki kemampuan menempel dan berjalan di dinding, plafon, dan lain-lain. Dengan demikian banyak yang mengira cicak tidak akan pernah jatuh jika sedang berjalan di atap atau dinding.

Hadis tentang anjuran membunuh cicak ini perlu dipahami secara mendalam baik tekstual maupun kontekstual, agar tidak ada kesalahan dalam memahami, memaknai dan mengamalkannya. Adapun yang menjadi objek kajian penulis di sini adalah; Apakah al-Wazaq (cicak) dalam redaksi hadis tersebut sama dengan cicak-cicak yang biasa ditemui sekarang, dapat dipahami dari hadis riwayat Bukhârî di atas bahwa pada zaman nabi Ibrâhîm cicak ikut meniupkan api ketika nabi Ibrahim dibakar, hal ini mengindikasikan cicak adalah hewan yang berbahaya dan mengganggu. Akan tetapi bila dikontektualisasikan dengan zaman sekarang ketika kita menemui cicak dengan tidak seperti demikian (mengganggu atau membahayakan) apakah hadis tersebut relevan untuk kita jadikan sebagai hujjah.

Mengenai Hadis tersebut, M. Suhudi Ismail menjelaskan tata cara dan metodologi pemaknaan hadis Nabi, menurutnya “agar sebuah hadis dapat dimaknai

---

[10] Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhârî,* (Riyad: Baitul Afkâr al-Dauliyah, 1997), h. 642

[11] Luthfan, “Mitos Kejatuhan Cicak di Kepala” https://luthfan.com/mitos-kejatuhan-cicak/, di akses pada 4 April 2018.

dengan tepat, maka harus dapat diperhatikan terlebih dahulu bentuk kata, bahasa tamsil, ungkapan simbolik, bahasa percakapan dan ungkapan analogi". Mau yang berkaitan dengan fungsi atau suasana yang melatar belakangi lahirnya teks (asbabul wurud), baik yang makro yaitu kondisi sosio-historis bangsa Arab pada zaman Nabi ataupun yang mikro yaitu berupa sebab-sebab yang khusus yang melatar belakangi lahirnya sebuah hadis, untuk selanjutnya dapat dipahami apakah sebuah hadis dapat dipahami secara tekstual atau kontekstual.[12]

Al-Sunnah (hadis Nabi SAW) merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi Nabi SAW merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. [13]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa penting untuk mengungkap dan mengkaji lebih jauh tentang bagaimana memahami hadis anjuran untuk membunuh cicak (*al-Wazaq*) secara tekstual (*lafdziyyah*) dan kontekstual (*ma'nawiyyah*) dengan menggunakan perspektif Yûsuf al-Qardhawî yaitu: pertama; menggabungkan hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, kedua; memahami hadis-hadis sesuai latar belakangnya, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul skripsi ***"Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Tentang Hadis-Hadis Anjuran Membunuh Cicak.***

---

[12] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* : Telaah Ma'anil al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan local, (Jakarta: Bulan Bintang 1994), h. 6-7.

[13] Yûsuf Qardawî, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw,* terj. Muhamamad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1993), h. 17

B. Identifikasi Masalah

1. Nabi SAW mengatakan cicak (wazaq) adalah hewan fuwaisiq atau mengganggu untuk itu Nabi menganjurkan untuk membunuhnya dan mendapatkan pahala baik dengan satu, dua, sampai tiga kali pukulan. Cicak adalah binatang yang membahayakan diindikasikan ketika pada kisah Nabi Ibrahim yang mana pada waktu itu cicak ikut meniupkan api ketika Nabi Ibrahim dibakar. Hal ini menjadi problema bagi umat islam mengamalkan hadis tersebut, apakah cicak (wazagh) pada zaman Rasulullah sama atau sejenis dengan cicak-cicak yang kita temui pada saat ini.
2. Dalam mendefinisikan kata *wazagh* para ulama berbeda pendapat, ada yang mendefinisikan wazaq dengan cicak, ada yang berpendapat wazaq itu tokek, dan ada juga yang berpendapat cicak dan tokek adalah sejenis. Banyak beberapa riwayat menjelaskan bahwa Nabi memerintahkan untuk membunuh cicak dengan menggunakan kata *al-Wazagh*, *wazagh* dalam bahasa Arab diartikan dengan tokek, sedangkan dalam bahasa Arab cicak disebut *sahliat*, hal ini perlu dipahami secara mendalam tentang arti kata wazaq dalam beberapa riwayat hadis.
3. Ilmu Sains juga menjelaskan setiap makhluk hidup memiliki hubungan ketergantungan. Mereka tidak bisa hidup sendiri, tetapi saling bergantung dengan makhluk hidup lain dan lingkungannya, salah satu fungsi keberadaan cicak diciptakan Tuhan untuk mengendalikan populasi nyamuk yang berkembang biak dengan cepat.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Hadis yang membahas tentang anjuran membunuh cicak (wazaq) sangatlah banyak. Untuk menghindari pembahasan yang berbelit atau rancu dan tidak kepada maksud dan tujuan penulisan, maka penulis membatasi pembahasan dalam skripsi ini dengan mengambil tiga hadis yang terdapat dalam kitab standar yang enam (*al-kutub al-sittah*) saja yakni *Sahîh al-Bukhârî, Sahîh Muslim, Sunan Abû Dâud, Sunan al-Tirmidzî, Sunan al-Nasâ`î* dan *Sunan Ibnu Mâjah*. Hadis-hadis yang penulis maksud adalah hadis yang diriwayatakan oleh Muslim dalam kitab *as-Salâm* dengan No hadis 2238 yang menjelaskan anjuran membunuh cicak dan menamakan cicak sebagai hewan *fuwaisiq*. Hadis berikutnya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Abû Dâwud, yang mana al-Bukhârî meriwayatkan pada kitab *Ahâdits al-Anbiyâ'* dengan No hadis 3359, adapun Abû Dâwud meriwayatkan pada kitab adab bab *fî qatl al-Wazaq* dengan no hadis 5263. Hadis-hadis tersebut merupakan hadis yang membahas secara lansung anjuran membunuh cicak (wazagh), akan mendapatkan pahala jika membunuhnya baik dengan satu, dua , dan tiga kali pukulan, serta menjelaskan bagaimana gangguan cicak terhadap Nabi Ibrahim ketik dibakar.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pemahaman terhadap hadis-hadis anjuran membunuh cicak secara tekstual dan kontekstual?”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap hadis-hadis tentang anjuran membunuh cicak (al-Wazagh) ditinjau dari tekstual dan kontekstual perspektif Yûsuf al-Qardâwi.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kongkret terhadap hadis-hadis tentang anjuran membunuh cicak dengan tinjauan tekstual dan kontekstual.

E. Kajian Pustaka

Berdasar pada pengamatan dan pencarian yang dilakukan dalam rangka studi literatur, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang sejalan, diantaranya:

Pertama, skripsi Ayob Kuno dari UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Permasalahan yang dibahas dalam penilitian ini tentang kualitas hadis-hadis perintah membunuh cicak dengan judul "Takhrij Hadis Tentang Perintah Nabi Membunuh Cicak. Pada skripsi ini penulis hanya fokus pada takhrij hadis membunuh cicak dan kualitasnya, tanpa menggali pemahaman hadis tersebut.

Kedua, Tesis Aan Khunaifi dari UIN Surabaya dengan judul "hadis-hadis tentang membunuh cicak (Studi Tentang Solusi Hadis-hadis Kontradiktif)". Pada tesis ini penulis mengangkat masalah kualitas hadis-hadis yang memerintahkan untuk membunuh cicak dan yang tidak memerintahnya, bagaimana dua hadis itu disimpulkan oleh Rasulullah sehingga terdapat perbedaan dalam memahaminya.

Ketiga, Tesis Mohammed Ariffin Farhan, dari Universitas Malaya dengan Judul Analisis Hadis mengenai hewan Fasiq dalam kitab al-Kutub al-Sittah: Kajian Terhadap Persepsi Masyarakat Melayu di Daerah Pangkalan Hulu, Perak. Dalam

tesis ini penulis membahas tentang analisis terhadap 30 hadis mengenai hewan fuwaisiq (hewan perusak) dalam kitab al-Kutub al-Sittah, melalui metode analisis Induktif, deduktif, dan kualitatif. Kajian ini memfokuskan perbincangan terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan hewan fasiq, diantaranya faktor dan sifat-sifat utama hewan fasiq sehingga Nabi menghalalkannya dibunuh.

Dengan melihat pada penelitian terdahulu di atas, diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan yang sudah ada dalam beberapa hal sebagai berikutnya:

1. Pada penelitian ini penulis melakukan pemahaman hadis perintah membunuh cicak yang didukung oleh ilmu Sains dan pendapat para ahli kesehatan.
2. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya mengkaji pada teks hadis saja, akan tetapi juga memahami konteks hadis tersebut dengan melakukan praktik atau percobaan membunuh cicak sebagaimana yang diperintahkan oleh Nabi baik dengan satu, dua, atau tiga kali pukulan. Sehingga dari percobaan tersebut memberikan pengetahuan dan kesimpulan.
3. Pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada *takhrîj,* kualitas, dan pemahaman terhadap hadis saja tanpa mengkaji kontekstual dan relevansi hadis tersebut terhadap zaman sekarang.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Dengan metodologi penelitian akan terbentuk karakteristik keilmiahan

penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, terkait dengan metodologi penelitian ada beberapa hal yang perlu dijelaskan:

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari obyeknya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research)*[14], yaitu penelitian yang berorientasi pada data-data kepustakaan, seperti buku-buku, arsip-arsip, jurnal, artikel, dokumentasi-dokumentasi dan lain lain.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh dengan jalan dokumentasi terhadap kitab-kitab atau buku-buku serta kajian yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu; primer dan sekunder.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di kitab *as-Salâm* dengan no hadis 2238 yang menjelaskan anjuran membunuh cicak dan menamakan cicak sebagai hewan *fuwaisiq*. Hadis berikutnya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abû Dâwud, yang mana al-Bukhârî meriwayatkan pada kitab *Ahâdits al-Anbiyâ'* dengan no hadis 3359, adapun Abû Dâwud meriwayatkan pada kitab adab bab *fî qatl al-Wazaq* dengan no hadis 5263. Hadis-hadis tersebut merupakan hadis yang membahas secara lansung anjuran membunuh cicak (wazaq), mendapatkan pahala jika membunuhnya baik dengan satu, dua , dan tiga kali pukulan, serta menjelaskan gangguan cicak terhadap Nabi Ibrahim ketika dibakar. Serta kitab-kitab syarh hadis

[14] Hamka Hasan, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis*, lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 40.

diantaranya: kitab *Fath al-Bârî syarh Sahîh al-Bukhârî* karya Ibn Hajar al-'Asqalani, kitab Syarh *Sahîh Muslim* karya Imam an-Nawâwî, dan karya-karya ulama mengenai metode pemahaman hadis, seperti kitab *Kayfa nata'âmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Muhammad Yûsuf al-Qardhâwî.

Kemudian untuk mengolah data primer dan mempertajam analisis, penulis juga menggunakan data-data sekunder, yaitu berupa buku, kitab, artikel, tulisan ilmiah dan lain sebagainya yang dapat mendukung penelitian dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library Research)*, sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil tela'ah terhadap berbagai literatur, maka instrumen pengumpulan data-data tersebut adalah dengan menggunakan metode dokumentasi.

Dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan, terlebih dahulu mengidentifikasi sumber data yang dapat dijadikan sebagai objek tela'ah dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan upaya pengumpulan data-data dari berbagai sumber yang telah ditentukan baik itu sumber primer maupun sumber sekunder dengan cara menghimpun hadis-hadis yang sesuai dengan tema yang sedang diteliti.

4. Analisis Data

Penelitian ini mengkaji sebuah teks hadis dengan menggunakan pendekatan pemikiran tokoh yaitu metode pemahaman Yûsuf al-Qardhâwî. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah dengan deskriptif analisis.

Deskriptif analisis adalah penelitian yang menuturkan, menganalisis, serta mengklarifikasi yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.[15]Dengan metode ini diharapkan nantinya akan di peroleh pemahaman yang tepat, sisitematis dan terarah terhadap data-data yang telah di teliti.

5. Teknik Penulisan

Sementara terkait dengan teknik penulisan, skripsi ini merujuk pada buku *"Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)* yang disusun oleh tim Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.[16]

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pembahasan yang utuh dalam penelitian ini diperlukan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengolah data. Dalam sistematika penulisan ini, dibagi menjadi lima bab, pada masing-masing bab memiliki sub pokok bahasan.

Bab Pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, berupa pengertian al-Wazagh dari segi bahasa dan sains, pandangan sains terhadap hewan cicak meliputi jenis-jenis, manfaat dan bahaya cicak, selanjutnya hadis-hadis yang berkaitan dengan cicak.

---

[15]Winano Surahmad, *pengantar penelitian ilmiah dasar metode tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 45

[16] Hamid Nasuhi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (Jakarta: CeQda, 2007), cet. Ke-1.

Bab Ketiga, berupa kualitas hadis-hadis tentang cicak, dengan melakukan *takrîj* hadis, setelah itu menganalisis sanad-sanad hadis perintah membunuh cicak, pertama: cicak sebagai hewan *fuwaisiq*, kedua: pahala membunuh cicak dengan satu, dua, dan tiga kali pukulan, ketiga: keikutsertaan cicak untuk meniupkan api ketika nabi Ibrahim dibakar.

Bab Keempat, berupa perintah membunuh cicak dalam pemahanan tekstual dan kontekstual, dengan memahami makna kata pemahaman, tekstual, dan kontekstual terlebih dahulu, selanjutnya melakukan penelitian pemahaman hadis dengan metode tekstual, adapun metode kontekstual dalam penelitian ini dengan cara memahami hadis dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama, dan memahami hadis berdasarkan latar belakang historis, situasi, dan kondisi serta tujuannya.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG CICAK

A. Pengertian al-Wazagh (cicak)

Secara bahasa, dalam kamus Bahasa Arab kata الوزغ atau وزغة memiliki makna kata binatang cicak.[17] Pakar ahli bahasa Arab menuturkan bahwa binatang dengan kata الوزغ adalah "Cicak" dan adapun سام أبرص adalah hewan "tokek" keduanya merupakan kelompok hewan sejenis. Tokek merupakan jenis cicak besar, mereka bersepakat bahwa cicak termasuk dari reptil yang mengganggu. Jamak dari kata الوزغ adalah أوزاغ dan وزغان.[18]

Secara terminologi cicak adalah anggota *Familia Gekkonidae*, merupakan kelompok hewan melata yang lebih dikenal sebagai cicak dan tokek. Anggota familia Gekkonidae memiliki dua pasang tungkai, tympanun, dan tulang dada. Hewan ini dapat dijumpai di berbagai habitat yang berbeda dari daerah hutan hingga ke perumahan.[19]

Salah satu fakta menarik dari kehidupan hewan ini adalah mereka akan melepaskan ekor mereka jika terancam predator dan dapat menumbuhkan ekornya kembali dalam satu bulan. Dan fakta lain yang dapat kita lihat secara nyata adalah

[17] Mahmud Yûnus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (ciputat: PT Mahmud Yûnus wa Dzurriyyah, 2007), h. 498.

[18] An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), jilid 10, h. 585

[19] Mohammad Irhan, dkk., "Fauna Indonesia", Masyarakat Zoologi Indonesia, volume 11 No. 2, Desember 2012, hal. 23.

cicak dapat membantu mengurai populasi serangga karena ia memangsa lalat, nyamuk, dan serangga lainnya.[20]

B. Cicak dalam Pandangan Sainstis

1. Jenis-Jenis Cicak

Para ilmuan sains telah membagi jenis-jenis cicak dan cirinya dalam beberapa pembagian yang termasuk pada suku *Gekkonidae,* diantaranya:

a. *Cyrtodactylus marmoratus* (Gray,1831)

Jenis ini merupakan individu dewasa dengan memiliki ciri: panjang 5-8 cm, kepala besar, pipih, adapun lubang telinganya berbentuk oval. Pada bagian kepala sisiknya berbentuk granular (butiran-butiran kecil), tenggorokan dengan sisik granular yang sangat kecil. Dagu dengan dua hingga tiga pasang sisik. Bagian dorsal (punggung) tertutup dengan sisik granular kecil, bercampur dengan sedang, bulat, berlunas lemah. Jenis *Cyrtodactylus Marmoratus* ini memiliki ekor panjang yang meruncing kebagian ujung. Ekor dengan corak coklat tua, sedangkan pada ekor baru akan hilang dan kadang digantikan oleh garis hitam, adapun warna tubuhnya coklat muda dibagian dorsal, dengan bintik coklat gelap sepanjang tubuh, kadang-kadang membentuk corak silang. Pada jari kakinya tidak memiliki lamela (lapisan tipis) namun berupa jari lansing yang berbentuk seperti busur panah dengan cakar disetiap ujung jari.[21]

[20]https://www.rentokil.co.id/news/2016/08/17/10-fakta-menarik-mengenai-cicak.html, diakses pada 19 Desember 2017 pukul 16.15

[21] Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 24.

Gambar: jenis *Cyrtodactylus marmoratus*[22]

b. *Gehyra Mutilata* (Wiegman, 1834)

Jenis cicak ini ditemukan dan diklasifikasikan oleh seorang pakar sains yaitu Wiegman pada tahun 1834, adapun ciri-ciri pada jantan dewasa *gebya mutilata* memiliki ciri dengan panjang 4,2 cm. Kepalanya lebih panjang dari pada lebar tubuhnya, lubang telinga sedang atau lebar, bagian punggung dan tenggorokan tertutup oleh sisik bulatan kecil, lebih lebar dan pipih di bagian punggung. Sisik pada perut luas dan tumpang tindih. Pada punggungnya berwarna keabu-abuan, coklat muda hingga coklat tua atau bervariasi dengan coklat lebih tua. Adapun pada ibu jarinya meruduksi tanpa cakar.[23]

Gambar: jenis *Gehyra Mutilata*[24]

---

[22] Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 24.
[23] Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 24-25
[24] Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 25

c. *Cosymbotus Platyurus* (Cicak Tembok)

Panjang jenis cicak ini berkisar antara 4-6,3 cm. Kepalanya dengan moncong lebih panjang dari jarak mata ke lubang telinganya. Lubang telinganya kecil berbentuk oval (lonjong). Jenis cicak ini memiliki tubuh yang pipih dengan sisik kecil pada bagian punggung dan melebar di bagian kepala. *Cosymbotus Platyurus* memiliki pelebaran kulit dari aksila hingga pangkal tungkai belakang. Pada bagian perutnya memiliki sisik yang tumpang tindih. Ekornya pipih dengan sisi yang tajam tertutup oleh sisik kecil seragam. Warna tubuh jenis cicak ini pada umumnya coklat abu-abu dengan corak marmer yang bervariasi dari terang hingga gelap dibagian dorsal (punggung). Jenis ini juga memiliki corak hitam memanjang dari mata hingga ke pangkal tungkai depan.[25] Adapun kehidupan jenis cicak ini pada umumnya dijumpai di hutan primer maupun sekunder, makanannya berupa serangga. Hewan ini aktif pada malam hari (nokturnal) dan umumnya hidup di atas pohon (arboreal).[26]

[25] Mohammad Irhan, dkk., "Fauna Indonesia", Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 25

[26] Anton Ario , *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2010), h. 109

Gambar: Jenis *Cosymbotus Platyurus*[27]

d. *Hemidactylus Frenatus* (Dumeril & Bibron 1836)

Cicak ini memiliki panjang antara 4,2-5,7 cm. Kepalanya lebih panjang dari pada jarak mata hingga lubang telinganya. Lubang telinganya berbentuk kecil dan membulat. Pada bagian kepala hewan ini tertutup oleh sisik granuler (bulatan kecil) yang melebar di bagian moncong. Pada ekor *frenatus* berbentuk silindris memanjang dengan ujungnya yang runcing. Bagian jari dari jenis cicak ini memipih dengan pelebaran bagian ujung yang terdiri atas beberapa lamela (lapisan tipis). Adapun warna tubuh dari jenis ini yang pertama, bagian punggung berwarna coklat kemerahan (pink), kadang dengan beberapa corak gelap. Pada bagian kepala terdapat corak coklat gelap memanjang. Bagian ventral lebih pucat dengan titik coklat di bagian sisiknya.[28]

Jenis cicak ini pada umumnya dapat dijumpai di bangunan-bangunan pemukiman. Hewan ini aktif pada malam hari (nokturnal) dan sering terlihat berada dekat lampu sambil menunggu mangsa berupa serangga yang mendekati lampu.[29]
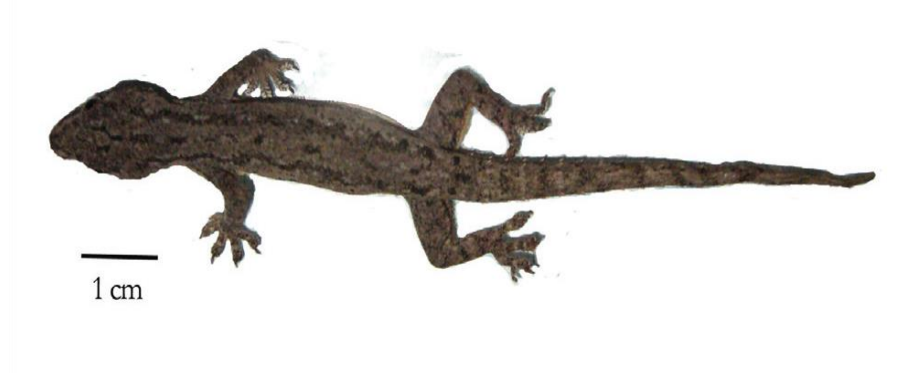
[27]Mohammad Irhan, dkk., "Fauna Indonesia", Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 25

[28] Mohammad Irhan, dkk., "Fauna Indonesia", Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 25

[29] Anton Ario , *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2010), h. 108

Gambar: Jenis *Hemidactylus Frenatus*[30]

e. *Gekko Gecko* (Linnaeus, 1758)

Gekko Gecko merupakan nama latin dari jenis ini yang memiliki panjang 11,3 – 16, 2 cm. Memiliki lebar sebanding dengan dua kali jarak moncong hingga ke mata dan mata ke lubang telinga. Moncong triangular, tumpul, lebih panjang dari pada diameter mata. Lubang telinganya berbentuk kecil, *oblique,* diameter vertikal setengah dari diameter mata. Kepala tertutup sisik poligonal. Pada bagian sisik labial atas berjumlah 12-15 dan labial bawah 10-13. Bagian mental terdapat sisik yang lebih kecil dari pada sisik labial, seragam dan berjumlah 4 hingga 5 pasang. Bagian dorsal dengan sisik kasar yang pipih dan biasanya terdapat 12 sisik granuler besar di sepanjang bagian dorsal. Sisik ventral pipih melebar dan tumpang tindih. Jantan dengan 13 praeanal pores dalam susunan pendek. Bagian ekornya berbentuk silindris, meruncing dengan pola cincin tertutup sisik granuler halus. Tiap cincin terdapat 5-6 baris sisik di bagian dorsal dan 3 di ventral. Sedangkan bagian dorsal terdapat sisik yang lebih kasar sebanyak 6 buah secara longitudinal. Tungkai dengan lamela yang menyatu (tanpa pemisah) di tiap jarinya. Jenis ini memiliki warna dasar abu-abu dengan corak terang dari oranye sampai merah. Ekor dengan pola cincin. Ekor baru dengan warna abu-abu polos tanpa corak cincin. Bagian ventral lebih terang, biasanya abu-abu muda.[31]

---

[30]Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 24.

[31] Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, volume 11 No. 2, Desember 2012, hal. 25-26.
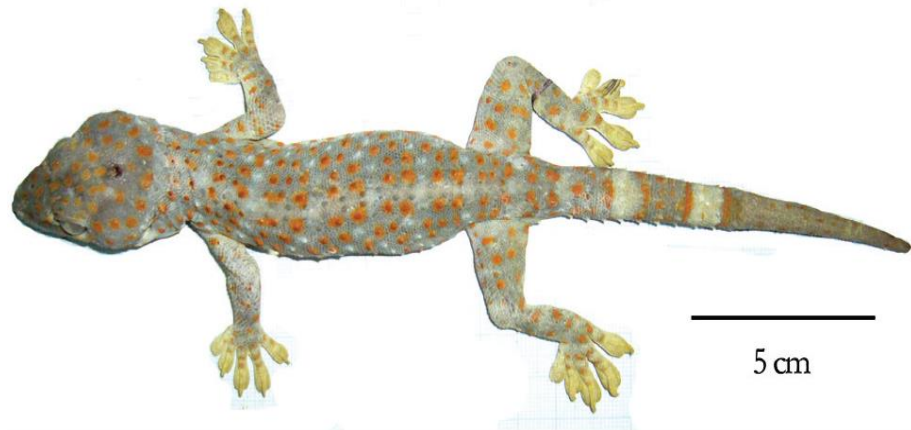
Gambar: Jenis *Gekko Gecko*[32]

f. *Ptychozoon kuhli* (Stejneger, 1902)

Jenis cicak ini disebut dengan tokek purba atau nama latinnya *Ptychozoon kuhli* , memiliki kepala pipih berbentuk bulat telur dengan moncong lebih panjang daripada jarak antara mata dengan lubang telinga, lubang telinga lebar dan membulat. Memilki panjang antara 8-9 cm, adapun bagian sisik berukuran cukup besar membentuk kulit yang melebar terdapat diantara lubang telinga hingga bagian leher. Sisik kepala kecil, rostral sangat besar, kuadranguler. Terdapat dua pasang sisik supranasal dengan bagian yang dekat dengan rostral berukuran lebih besar. Sisik labial atas 10-15 buah dan labial bawah 10-12 buah. Tubuhnya sangat pipih dengan sisil granuler kecil dan beberapa tuberkel yang melebar. Jantan dengan 20-22 praenal pores tersusun melengkung. Ekor panjang dan pipih dengan lembaran kulit. Tungkai kuat dengan pelebaran selaput jari. Warna tubuh abu-abu hingga coklat kemerahan dengan corak hitam di bagian dorsal. Warna coklat gelap terdapat di sepanjang mata hingga corak hitam pertama (bagian belakang tungkai depan).

[32]Mohammad Irhan, dkk., "Fauna Indonesia", Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 26

Bagian ventral lebih terang dengan warna kekuningan.[33] Seperti jenis lainnya, cicak purba ini juga aktif padamalam hari (nokturnal), penyebaran jenis cicak ini di Indonesia belumlah terlalu banyak hanya terdapat di pulau Sumatera, Jawa, Mentawai, dan Kalimantan.[34]

Kemungkinan jenis cicak ini adalah cicak yang dijelaskan pada hadis Nabi atau pada masa Nabi, jenis ini dinamakan tokek purba, dan klasifikasinya sedikit ditemukan di Indonesia.

Gambar: Jenis *Ptychozoon kuhli*[35]

g. *Hemiphyllodactylus* (Bleeker, 1860)

Ciri-ciri jenis cicak ini memiliki jari dengan bagian ujung terpisah menjadi dua buah lamela yang menyatu, dipisahkan oleh alur median. Bagian ibu jari mereduksi. Tubuh lansing memanjang dengan sisik kecil. Pupil vertikal. Adapun kepalanya lebih panjang daripada lebar tubuhnya, berbentuk bulat telur. Moncong dengan panjang sama dengan jarak mata hingga lubang telinga. Lubang telinga sangat kecil, oval, *oblique*. Tungkai lansing dan panjang. Warna tubuh bagian

[33] Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 26.

[34] Anton Ario , *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2010), h. 111.

[35]Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 26

dorsal coklat dengan corak marmer, terdapat corak hitam dari moncong hingga ke tungkai depan. Bagian ekor berwarna coklat muda dengan bintik putih memanjang. Bagian ventral tubuh lebih terang dengan bintik bintik coklat memanjang.[36]

Gambar: Jenis *Hemiphyllodactylus*[37]

2. Perbedaan Tokek dengan Cicak Rumah

Tokek dengan cicak tidak banyak memiliki perbedaan, kedua jenis hewan reptil ini merupakan Sub Ordo yang sama yaitu *Lacertilia* (kelompok kadal, toke, dan cicak).[38] Adapun familynya juga sama ialah *family Gekkonidae,* yaitu hewan reptil nokturnal yang memiliki kemampuan bersuara, jari-jari kakinya berkembang sangat baik dan mampu memanjat atau bergantung secara vertical pada batang pohon atau tembok rumah.[39]

---

[36] Mohammad Irhan, dkk., "Fauna Indonesia", Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 26.

[37]Mohammad Irhan, dkk., "Fauna Indonesia", Masyarakat Zoologi Indonesia, hal. 26

[38] Anton Ario , *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2010), h. 28

[39] Anton Ario , *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,* hal. 28

Meskipun tokek dan cicak memiliki banyak persamaan, namun dibalik itu semua tokek dan cicak juga memiliki perbedaan dari segi klasifikasi, deskripsi, kehidupan, dan lain-lainnya. Dari beberapa jenis cicak, jenis yang paling mudah dijumpai antara lain ialah *Gekko gecko* atau lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan tokek, yang kedua *Hemidactylus frenatus* (cicak rumah), dan yang ketiga *Cosymbatus Platyurus.* Ketiga jenis cicak ini tersebar merata di seluruh lokasi pengamatan, antara *Hemidactylus frenatus* dan *Cosymbatus Platyurus* diketahui juga dua jenis cicak ini sering berbagi wilayah mencari makan.[40]

Pada umumnya masyarakat di Indonesia mengenal kata cicak dengan berpandangan kepada cicak rumah atau cicak tembok, maka dalam penelitian penulis memberikan ulasan perbedaan antara Tokek dengan cicak Rumah.

1. Cicak Rumah (Common House Geckoes)

   Adapun Klasifikasi jenis cicak ini adalah:

   a. Filum : Chordata[41]
   b. Sub Filum : Vertebrata[42]
   c. Kelas : Reptilia[43]
   d. Bangsa : Squamata[44]

---

[40] Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, volume 11 No. 2, Desember 2012, hal. 23.

[41] Filum chordata adalah pengelompokan hewan seperti vetebrata ataupun invertebrata, yang memiliki ciri dengan kerangka berbentuk batangan keras tetapi lentur, memiliki tali saraf tunggal, berlubang, dan memiliki ekor yang memanjang.

[42] Vertebrata adalah kelompok hewan yang memiliki tulang belakang.

[43] Reptilia adalah sekelompok hewan vertebrata yang berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi tubuhnya.

[44] Squamata merupakan kelompok reptilia terbesar dengan jumlah spesies terbanyak, habitatnya mulai dari bawah tanah hingga pepohonan, dari gurun hingga ke laut.

e. Sub Bangsa : Lacertilia[45]

f. Famili : Gekkonidae[46]

g. Marga : Hemidactylus[47]

h. Jenis : Hemidactylus Frenatus[48]

Jenis common House Geckoes ini atau dalam bahasa latinnya *Hemidactylus Frenatus* memiliki ciri atau deskripsi sebagai berikut: memiliki badan yang pipih arah lateral dan bertubuh lunak. Dari segi warna jenis cicak ini memilki warna yang bervariasi dari berwarna coklat muda hingga coklat tua. Mata dan telinga sangat jelas, bagian jari-jari tangan dan kaki lebar dan memiliki cakar, dan jari-jarinya hampir setengahnya berselaput.[49] Bagian kepalanya hewan ini lebih panjang dari jarak mata hingga lubang telinga, dengan lubang telinga kecil dan membulat.[50]

Dari segi kehidupan pada umumnya jenis ini banyak ditemukan di bangunan-bangunan pemukiman, hewan ini aktif pada malam hari (nokturnal) dan sering terlihat berada dekat lampu sambil menunggu mangsa berupa serangga yang mendekati lampu.[51]

Untuk mendapatkan makanananya cicak melakukan dengan cara menangkap atau memburu mangsanya menggunakan mulut dan menelan secara

---

[45] Lacertilia adalah hewan memiliki cakar dengan sisiknya yang bervariasi, memiliki kelopak mata dan lubang telinga.

[46] Gekkonidae adalah famili dari tokek yang meliputi dari 950 spesies dalam 51 genus.

[47] Hemidactylus adalah genus dari keluarga biasa tokek.

[48] Hemidactylus Frenatus adalah sejenis reptil yang termasuk suku cicak.

[49] Anton Ario , *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2010), h. 108.

[50]Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, volume 11 No. 2, Desember 2012, hal. 25.

[51] Anton Ario , *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*, h. 108.

utuh, beberapa jenis atau spesies cicak memakan serangga, laba-laba, buah-buahan, madu, bangkai, dan menjilat cairan tertentu.[52]

2. Tokek (Common Tokay Gecko)

   Klasifikasi tokek:

   a. Filum : Chordata[53]
   b. Sub Filum : Vertebrata[54]
   c. Kelas : Reptilia
   d. Bangsa : Squamata
   e. Sub Bangsa : Lacertilia
   f. Famili : Gekkonidae
   g. Marga : Gecko
   h. Jenis : Gecko gecko[55]

Masyarakat di Indonesia menyebut jenis *Gecko gecko* ini dengan nama Tokek, tokek adalah hewan reptil yang saat ini sangat diburu oleh banyak orang namun belum semua orang mengetahui asal dan jenis tokek tersebut. Jenis cicak ini disebut dengan cicak besar namun nama umum untuk sebutan jenis cicak ini adalah tokek.[56]

---

[52] Zaimul Wafa, "Komposisi Makanan Pada Tiga Spesies Cicak" (Skripsi S1 Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Pertanian Bogor, 2007), h. 1.

[53] Filum Chordata adalah jenis atau kelompok hewan

[54] Vertebrata adalah kelompok hewan yang memiliki tulang belakang.

[55] Gecko gecko adalah tokek rumah yang mana sejenis reptil yang masuk ke dalam golongan cecak besar.

[56] Davied Hendra, *Mengapa Bisa 2 Milyar? Buku pintar Bisnis dan Budi Daya Tokek*, (Yogyakarta: Lyly Publisher, 2011), h. 1.

Deskripsi atau ciri jenis cicak ini adalah: badannya memipih kearah lateral seperti cicak rumah namun berukuran lebih besar. Tubuh berwarna abu-abu bercorak bintik-bintik merah. Mempunyai gigi yang tajam (acrodont), jari tidak berselaput dan berjumlah lima, bagian sisiknya granular, telinga (tympanun) terbuka.[57] Adapun ciri lain dari cicak gecko ini adalah bagian ekornya berpola seperti cincin, ekor baru dengan warna abu-abu polos tanpa corak cincin. Bagian ventral lebih terang, biasanya abu-abu muda.[58]

Secara eksplisit tokek memiliki mulut besar, mata bulat besar dan menonjol, kepala datar. Kebanyakan kaki lengket tokek memiliki bantalan, terdiri dari mikroskopis Velcro, seperti bulu bengkok (disebut setae) dibawah kaki bulunya memungkinkan mereka untuk memanjat dengan baik, bahkan pada permukaan yang halus atau terbalik. Bagian ekor tokek juga merupakan penyeimbang ketika tokek jatuh, pada ekornya pula terdapat persediaan makanan sehingga tokek mampu bertahan tidak makan sampai beberapa minggu. Tokek tidak memiliki kelopak mata jadi tokek tidak bisa memejamkan mata.[59]

Dari segi kehidupannya tokek kerap ditemui di pohon-pohon di pekarangan dan rumah-rumah, terutama di pedesaan dan tepi hutan. Tokek memiliki suara tutorialnya yang sangat khas, keras dan nyaring “ tokkee” yang menjadi dasar penyebutan namanya dalam berbagai bahasa. Seperti kebiasaan bangsa cicak lainnya yang berburu mangsanya, tokek pun seperti demikian, ia aktif berburu terutama di malam hari. Terkadang tokek turun pula ke tanah untuk mengejar

---

[57] Anton Ario , *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangrango,* (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2010), h. 110.

[58] Mohammad Irhan, dkk., “Fauna Indonesia”, Masyarakat Zoologi Indonesia, volume 11 No. 2, Desember 2012, hal. 26.

[59] Davied Hendra, *Mengapa Bisa 2 Milyar? Buku pintar Bisnis dan Budi Daya Tokek*, (Yogyakarta: Lyly Publisher, 2011), h. 3-4

mangsanya. Namun pada siang hari tokek bersembunyi di lubang-lubang kayu, lubang batu, atau di sela atap rumah. Hewan jenis cicak besar ini tersebar luas dari India Timur, Nepal, Bangladesh, Tiongkok Selatan, Thailand, Filiphina, pulau Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, Lombok, Flores, dan Timor.[60]

3. Manfaat dan Bahaya Cicak

Diantara jenis-jenis cicak, yang sangat menonjol pemanfaatannya adalah jenis cicak besar atau tokek (*Gecko gecko)*. Binatang jenis reptil ini dapat digunakan untuk obat-obatan dengan cara mengkomsumsinya, pada umumnya tokek digunakan untuk obat penyakit kulit.[61]Pada awalnya tokek hanya diburu untuk dikeringkan atau sekadar untuk obat asma atau obat kulit. Tokek yang diburu tidak perlu besar, tidak penting soal panjangnya, dan tidak penting berat perekornya, pokoknya tokek, dari jenis tokek yang kecil sampai tokek yang besar.[62]

Secara tradisional, daging tokek bermanfaat untuk mengobati penyakit asma dan penyakit kulit (gatal-gatal), korengan, kudis, eksim, dan berbagai penyakit lainnya. Tidak sekedar demikian sebagian masyarakat daerah di Indonesia mempercayai akan khasiatnya jika mengkomsumsi daging tokek, karena dapat dipercaya sebagai obat penambah gairah seksual bagi kaum pria, bahkan tokek telah lama dijadikan sebagai bahan makanan kesehatan atau obat tradisional, dengan menjadikan tokek kering atau dendeng tokek. Akan tetapi manfaat yang terbesar

---

[60] Davied Hendra, *Mengapa Bisa 2 Milyar? Buku pintar Bisnis dan Budi Daya Tokek*, h. 3-4

[61] Baiq Hana Susanti dan Meirry Fadhillah Noor, *Pengantar Zoologi Vertebrata*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2010), H. 159.

[62] Davied Hendra, *Mengapa Bisa 2 Milyar? Buku pintar Bisnis dan Budi Daya Tokek*, (Yogyakarta: Lyly Publisher, 2011), h. 10.

lainnya dari tokek adalah bagian lidah atau empedunya dari tokek berukuran besar, dapat diolah untuk dijadikan obat penyembuhan terhadap penyakit HIV AIDS.[63]

Berbagai macam cara atau metode yang dilakukan oleh orang dalam mengkomsumsi tokek diantarannya:

a. Perendaman

Dalam tahap perendaman ini dicampurkan dengan arak yang dibuat untuk mengobati pasien stroke, terkadang tidak dimengerti oleh peralatan laboratorium kedokteran, mengapa demikian, karena reptil adalah obat dari sang Maha Kuasa dan mungkin hanya perlu dipercaya saja. Perendaman dipercaya lebih mempunyai khasiat lebih oleh kalangan TCM, karena dari perendaman akan mengeluarkan sari tubuh tokek dan ini sangat besar keampuhannya.

b. Dikeringkan

Dari pengeringan daging tokek ini sangat besar manfaatnya untuk penyembuhan penyakit kulit yang sangat parah sekalipun. Tidak hanya untuk penyakit kulit saja, ternyata daging tokek yang dikeringkan bermanfaat untuk campuran bahan kecantikan.

c. Serbuk

Pemanfaatan tokek tidak hanya dilakukan dengan direndam dan keringkan, akan tetapi telah ada dalam bentuk kapsul yang telah banyak dijual dimana-mana, karena dengan kapsul atau serbuk akan lebih mudah dikonsumsi.

d. Disantap langsung

---

[63] Baiq Hana Susanti dan Meirry Fadhillah Noor, *Pengantar Zoologi Vertebrata*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2010), H. 159.

Dengan menyantap lansung diyakini akan meyembuhkan penyakit, namun yang disantap adalah bagian empedu atau lidah tokek. Selain itu darah tokek juga dipercaya untuk menyembuhkan beberapa penyakit.[64]

Pada hadis Nabi dijelaskan bahwa diperintahkan untuk membunuh cicak karena ia adalah hewan fasiq, menurut jumhur ulama dalam syariat Islam semua hewan yang diperintahkan untuk dibunuh itu haram untuk mengkomsumsinya.

Pada dasarnya cicak dan tokek adalah sejenis, yang membedakan tokek adalah jenis cicak besar. Menurut Syihabuddin Asy-Syafi'i dalam kitabnya *At-Tibyan Limâ Yuhallal wa Yuharram min al-Hayaman* mengatakan, hukum haramnya cicak dapat juga diterapkan pada tokek, karena cicak dan tokek dianggap satu jenis. Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai hukum mengkomsumsi cicak, sebagian ulama ada yang membolehkan dan sebagian lagi mengharamkan, ulama yang mengharamkan bersandar pada hadis riwayat Abu Dawud " Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat. Dan dia menjadikan untuk tiap-tiap penyakit ada obatnya. Maka, berobatlah kalian, tapi janganlah kalian berobat dari yang haram." Adapun ulama yang membolehkan berobat dengan sesuatu yang haram berdalil bahwa berobat merupakan hal yang bersifat darurat. Dan kedaruratan itu membolehkan hal yang hukumnya terlarang. Namun, kebolehan mengkomumsi obat haram ini tidak berlaku mutlak, dibolehkan dengan beberapa hal[65] :

---

[64] Davied Hendra, *Mengapa Bisa 2 Milyar? Buku pintar Bisnis dan Budi Daya Tokek*, (Yogyakarta: Lyly Publisher, 2011), h. 12-14

[65] www.perspektifislam.com , Diakses Pada 26 februari 2018 pukul 11.00

1. Usahakan mengkomsumsi yang halal terlebih dahulu, selama obat yang halal masih ada, obat yang haram dilarang mengkomsumsinya karena unsur kedaruratannya hilang.
2. Tidak menikmati, tidak menikmati ketika mengkomsumsi obat yang haram, apabila menikmati status kedaruratannya tidak ada nilainya.
3. Berobat secukupnya, berlebihan dalam mengkomsumsi obat yang haram karena alasan pengobatan sama saja melanggar kedaruratan itu sendiri.
4. Terbukti manjur secara mutlak, mengkomsumsi obat yang haram harus sudah terbukti khasiatnya.

Dari berbagai argumen diatas dapat ditarik kesimpulan, dalam mengkonsumsi obat untuk menyembuhkan suatu penyakit didahulukan memilih pengobatan yang halal dari pada pengobatan yang haram, selagi masih ada pengobatan yang halal dilarang untuk menggunakan sesuatu yang haram.

Di balik manfaatnya sebagai pengobatan, hewan cicak juga berbahaya terutama bagi kesehatan, sebagaimana kita ketahui hewan cicak memiliki kebiasan buruk seperti membuang kotorannya sembarangan tempat, namun yang lebih berbahaya jika kotorannya tersebut masuk ke dalam makanan, karena apabila dikonsumsi bisa mengakibatkan seseorang sakit perut, diare, bahkan sampai keracunan. Untuk itu perlu kita perhatikan terhadap makanan dan lingkungan rumah kita sendiri agar terhindar dari kotoran cicak yang bisa membahayakan kesehatan.[66]

[66] https://halosehat.com/makanan/makanan-berbahaya/bahaya-makanan-terkena-cicak, Diakses Pada 5 April 2018

BAB III

KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG CICAK

Pada bab ini penulis akan melakukan penelusuran hadis tentang membunuh cicak melalui metode takhrij dengan menggunakan kitab *mu'jam al-Mufahras li al-Fâzi al-Hadits al Nabawiyyah*, *Mausu'ah Atraf al-Hadîts al-Nabawiyyah al-Syarîf*. Setelah melakukan takhrij, selanjutnya penulis melakukan penelitian mengenai kualitas hadis-hadis tentang membunuh cicak.

A. Takhrij Hadis

Secara etimologi, takhrij berasal dari kata خرج–يخرج yang berarti mengeluarkan, menampakkan, dan menyelesaikan. Adapun *takhrîj* secara terminologi berarti mencari atau mengeluarkan hadis dari persembunyiannya yang terdapat pada kitab induk hadis.[67]

Setelah penulis menelusuri hadis tentang cicak dengan menggunakan dua metode yaitu: *Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzi al-Hadîts al Nabawiyyah, Mausu'ah Atraf al-Hadîts al-Nabawiyyah al-Syarîf*, maka data yang diperoleh oleh penulis sebagai berikut :

Pertama melalui kitab*Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzi al-Hadîts al Nabawiyyah* dengan menelusuri kata فسق dan قتل

[67]Bustamin, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Ushul Press, 2009), h. 180

Penelusuan yang dilakukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* dengan menggunakan kata فسق, sehingga menemukan:

- فويسق, فويسقة : قل للوذغ, الوذغ الفويسق[68]

Kata	Hasil Temuan	
فسق:فويسق, فويسقة	Shahih Bukhari	Kitab Ahadits al-Anbiya' bab 15
	Shahih Muslim	Kitab Salam bab 144
	Sunan al-Nasa'i	Kitab Qatlu al-Wazagh bab 115
	Sunan Ibnu Majah	Kitab Shid bab 12
	Abu Dawud	Kitab Adab bab 163

Penelusuan yang dilakukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras* dengan menggunakan kata قتل, sehingga ditemukan:

- و من قتلها في الثانية فله كذا و كذا[69]

Kata	Hasil penelitian	
قتل: و من قتلها في الثانية فله كذا و كذا	Sunan Ibnu Mâjah	Kitab al-Said bab 12

Hadis tersebut terdapat di dalam Sunan Ibn Mâjah kitab al-Said bab ke-12. Di dalamnya terdapat empat hadis yakni hadis nomor 3228, 3229, 3230 dan 3231.

[68]A.J. Wensick, *al-Mu'jâm al-Mufahras li al-Fâzi al-Hadîts al-Nabawî,* (Leiden: E.J.Brill, 1943), Jilid: 5 h. 147

[69]A.J. Wensick, *al-Mu'jâm al-Mufahras li al-Fâzi al-Hadîts al-Nabawî,* Jilid: 5, h. 271

Kedua, penelusuran melalui kitab *Mausu'ah Aṯraf al-H̲adîts al-Nabawiyyah al-Syarîf*, melalui awal kata pada matan hadis :

- أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ[70]

Kata	Hasil temuan	
أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ	S̲ahih al-Bukhârî	Kitab 4 bab 156
	S̲ahih Muslim	Kitab al-salam bab 144
	Sunan Abû Dâwud	bab 5262

B. Analisis Sanad Hadis-hadis Perintah Membunuh Cicak

Setelah penulis melakukan takhrij, hadis tentang membunuh cicak dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian. ketiga bagian hadis ini, penulis akan mengkaji bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut.

1. Hadis tentang Cicak sebagai Hewan Fuwaisiq (fasiq).

Setelah penulis mentakhrij hadis tentang membunuh cicak, penulis menemukan beberapa hadis yang menyatakan cicak adalah hewan Fuwaisiq (fasiq). Diantaranya:

فويسق, فويسقة:

Mu'jam al-Mufahras li al-Fâẕi al-H̲adîts al Nabawiyyah
فويسق, فويسقة

[70]Abû H̲ajar Muh̲ammad al-Sa'id Basyûni Zaghlûl, *Mausû'ah Aṯrâf al-H̲adîts, al-Nabawiy al-Syarîf* Juz 2, h. 372

1. Sahih Muslim 2. Sunan Abû Dâwud 3. imam Al-Nasa'i 4. Sunan Ibnu Majah	Kitab Salam bab 145 Kitab Adab Bab fi Qatlu al-Wazagh Kitab Qatlu al-Wazagh bab 189 Kitab Qatlu al-Wazagh bab 12

Mausu'ah Atraf al-Hadîts al-Nabawiyyah al-Syarîf	
أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ	
1. Sahih Muslim 2. Sunan Abû Dâwud	Kitab al-salam bab 144 Bab 5262

Adapun redaksi hadis-hadis yang membahas tentang cicak sebagai hewan fuwaisiq sebagai berikut:

1. Hadis riwayat Imam Muslim:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا[71]

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrâhîm dan 'Abdu bin Humaid keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzâq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhrî dari 'Âmir bin Sa'd dari Bapaknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar membunuh Al Wazagh (cecak) dan beliau memberi nama Fuwaisîq (si fasik kecil)."

2. Hadis riwayat Imam Abu Dawud:

---

[71] Imam Abu Husaini Muslim, *Shahih Muslim*, (ats-Siqofah ad-Diniyyah, Kairo), juz 1, h. 587-588

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا[72]

"Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Amir bin Sa'd dari Bapaknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh cicak, dan beliau menamainya dengan fasik kecil."

3. Hadis riwayat Imam al-Nasa'i

أَخْبَرَنَا وَهْبُ بْنُ بَيَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مَالِكٌ وَيُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْوَزَغُ الْفُوَيْسِقُ[73]

Telah mengabarkan kepada kami Wahb bin Bayan, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, ia berkata; telah memberitakan kepadaku Malik dan Yunus dari Ibnu Syahab dari 'Urwah dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tokek adalah hewan pengganggu."

4. Hadis riwayat Imam Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ السَّرْحِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْوَزَغِ الْفُوَيْسِقَة[74]

"Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin 'Amru bin As Sarh telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebut cicak sebagai binatang yang merusak."

---

[72] Abû Dâwud, *Sunan Abû Dâwud*, (Kairo: Dar-al-Hadis), juz 4, h. 366

[73] Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Nasa'I, *Sunan al-Nasa'i*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif), juz 9, h. 311

[74] Abû Abdullah Muhammad bin Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Riyadh: Pustaka Ma'arif, 1997), juz 3, h. 299

Dari beberapa hadis diatas, penulis akan mengkaji kualitas salah satu hadis tersebut, Yaitu hadis pada riwayat Muslim kitab salam bab 144. Adapun redaksi hadisnya:

Berikut jalur periwayat dari Muslim:

A. Muslim

a. Nama lengkap : Muslim bin al-Hajjâj bin Muslim al-Qusyairî, adapum kuniyahnya adalah Abû al-Husain al-Naisâbûrî al-Hafiz. Beliau lahir pada tahun 206 H, dan wafat pada tahun 261 H disalah satu daerah diluar Naisabur.

b. Guru-gurunya : Ibrâhîm bin Khâlid al-Yasykurî, Ibrâhîm bin Dînâr, Ahmad bin Jawwâs al-Hanafî, Ahmad bin Sinân al-Qattân, Ishâq bin Mûsa al-Ansârî, Ja'far bin Humaid al-Kûfî, **Ishâq bin Ibrâhim, 'Abdu bin Humaid**.

c. Murid-muridnya : Ibrâhîm bin Abî Talib, Abû Hamid Ahmad bin Muhammad bin al-Hasan ibnu al-Syarqî, Salih bin Muhammad al-Baghdâdî al-Hafiz.

d. Penilaian Ulama Hadis:

Ibnu Hatim : *Tsiqah wa Huffaz*

Maslamah bin Qasim : *tsiqah*

al-Dzahabi : *Hafiz*[75]

[75] Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal*,(Beirut: Muassasah Risalah, 1415 H)juz: 27, h. 499-507

B. Ishaq bin Ibrâhim

a. Nama lengkap : Ishaq bin Ibrâhîm bin Makhlad bin Ibrâhîm, beliau wafat pada tahun 238 H.

b. Guru-gurunya : Ibrâhîm bin al-hakim , Ismâ'îl bin 'Aliyah, Ja'far bin 'Auna al-Kûfî, Hâtim bin Ismâ'îl al-Madanî, Husain bin 'Ali al-Ju'fî, Khâlid bin al-Hârits al-Hajîmi, Sufyân bin 'Uyainah, 'Abdurrahman bin Mahdî, **'Abdurrazâq bin Hammâm.**

c. Murid-muridnya : Abû Ishâq Ibrâhîm bin Ismâ'îl, Ahmad bin Sa'îd ad-Dârimî, Ahmad bin Salamah an-Naisâbûrî, Ishaq bin Mansûr, Zakariyâ bin Yahya, Mûsa bin Hârûn al-Hamâl, Yahya bin Âdam, **Muslim**.

d. Tabaqat : 10

e. Penilaian Ulama Hadis :

Abu Hatim bin Hibban :*'Ulamâ wa Hafizâ*

Ahmad bin Syu'aib an-Nasâi :*Tsiqah*

Ibnu Hajar al-'Asqalânî :*Tsiqah, Hâfiz*[76]

C. 'Abdu bin Humaid

a. Nama lengkap : 'Abdu bin Humaid bin Nashr al-Kasî Abu Muhammad al-Ma'rûf. Wafat pada tahun 249 H.

b. Guru-gurunya : Abî Ishâq Ibrâhîm bin Ishâq, Ahmad bin Ishâq, Ahmad bin 'Abdullah bin Yûnus, Ismâ'îl bin 'Abdul Karîm, Zakariyâ bin 'adî, Sa'îd bin 'Âmir, Syadâd bin Hakîm, **'Abdurrazâq bin Hammâm.**

[76] Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rija*, juz : 2, h. 373-388.

c. Murid-muridnya : **Muslim,** Attirmidzî, Abû Sa'îd Hâtim, Abû Sa'id Hatim bin Hasan Asy-Syâsyî, Abû 'Abdullah Sulaimân bin Israîl bin Jâbir, Abû Bakar Muhammad 'Amr.

d. Tabaqat : 10

e. Penilaian Ulama Hadis :

Ibnu Hajar :*Tsiqah wa Hâfidz*

Adz-Zahabî :*Tsiqah waHafidz*[77]

D. 'Abdurrazâq

a. Nama lengkap : 'Abdurrazâq bin Hammâm bin Nâfi' al-Humairî. Beliau wafat pada tahun 211 H.

b. Guru-gurunya : Ibrâhîm bin Muhammad bin Abî Yahya, Ibrâhîm bin Yazîd al-khûzî, Ismâ'îl bin 'Abdullâh al-Bishrî , 'Abdullah bin Ziyâd bin Sam'âni 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, **Ma'mar bin Râsyid.**

c. Murid-muridnya: Ibrâhîm bin Mûsa Ar-Râzî, Ahmad bin Shâlih al-Mishrî, Ishâq bin Abî Israîl, Hasan bin 'Abdul 'A'la As-Shona'ânî, Sufyân bin 'Uyainah, **'Abdu bin Humaid**.

d. Tabaqat : 9

e. Penilaian Ulama Hadis :

Abû Bakr al-Bizâri :*Tsiqah*

Abû Dâwud al-Sijistânî :*Tsiqah*

Ad-Dâru Quthnî : *Tsiqah*[78]

E. Ma'mar

---

[77]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 18, h.524-528

[78]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 18, h. 52

a. Nama Lengkap : Ma’mar bin Râsyid al-Azdî al-Huddânî, beliau wafat pada tahun 154 H.

b. Guru-gurunya : Ayyûb al-Khitiyânî, Jâbîr bin Yazîd al-Ju’fî, Khâlîd al-Hazâi, Zaid bin Aslam, ‘Abdullah bin ‘Utsmâni, **‘Abdullah bin Muslim bin Syihâb Az-Zuhrî**, Athâ’ al-Khurâsânî, Hisyâm bin ‘Urwah.

c. Murid-muridnya : Ibrâhîm bin Khâlid Ashana’ânî, Dâwud bin ‘Abdurrahman, Sufyân At-Tsaurî, Sufyân bin ‘Uyainah, **‘Abdurrazâq bin Hammâm**.

d. Tabaqat : 7

e. Penilaian ulama Hadis :

Abû Bakr al-Baihaqî :*Hafiz, Hujjah*

Abû Hatim al-Râzî :Sâlihul Hadîts

Abû ‘Abdullah al-Hâkim : Tsiqah Ma’mûn

Ahmad bin ‘Abdullah al-‘ajlî : Tsiqah , Rijal Sâlih[79]

F. Zuhri

a. Nama Lengkapnya :Muhammad bin Muslim bin ‘Abdullah bin ‘Abdillah bin Syihâb Az-Zuhrî Abû Bakr al-Madanî. Beliau wafat pada tahun 124 H.

b. Guru-gurunya : Ibrâhim bin ‘Abdillah bin Hunaini, Ismâ’îl bin Muhammad bin Sa’d bin Abî Waqâsh, Anas bin Mâlikm Hamîd bin ‘Abdirrahman bin ‘Ûf , **‘Amir bin Sa’d bin Abî waqâsh**

---

[79]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma’ al-Rijal,* juz: 2, h.303-311.

c. Murid-muridnya : Ibrâhîm bin Sa'd az-Zuhrî, Ismâîl bin Ibrâhîm bin 'Uqbah, Ayyûb bin Mûsa, Hakîm bin Hakîm bin 'Ibâd, Khâlid bin Yazîd al-Mishrî, Zaid bin Aslam, Sufyân bin Husain, 'Abdullah bin Muhammad bin 'Aqîl, Abdul Malik bin Jarîj **Ma'mar bin Râsyid**.

d. Tabaqat : 4

e. Penilaian Ulama Hadis :

Abû 'Abdullah al-Hakim :*Tsiqah*

Ibnu Hajar al-'Asqalanî :*al-Faqîhul Hâfizh*

Muhammad bin Sa'd Kâtibi :*Tsiqatu Katsîrul Hadîtsi*[80]

G. 'Amir bin Sa'd

a. Nama lengkap : 'Âmir bin Sa'd bin Abî Waqâsh al-Qurasyî al-Madanî, beliau wafat pada tahun 104 H.

b. Guru-gurunya : Abâni bin 'Utsmân, Jâbir bin Samarah, Abîhi **Sa'd bin Abî Waqâsh**, Utsmân bin 'Affân, Abî Ayyûb al-Anshârî, Abî Hurairah, 'Â'isyah

c. Murid-muridnya : Ayyûb bin Salamah bin Abdullah, Hasan bin 'Utsmân bin 'Abdurrahman, Sa'îd bin Musayyab, 'abdullah bin Abî Salamah, 'Utsmân bin Hakîm al-Anshârî, **Muhammad bin Muslim bin 'Abdullah bin 'Abdillah bin Syihâb Az-Zuhrî**

d. Tabaqat : 3

e. Penilaian ulama Hadis

Ahmad bin 'Abdullah al-'Ajlî :*Tsiqah*

---

[80]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 26, h. 419

Ibnu Hajar al-‘Asqalâni :*Tsiqah*

Al-Dzahabî :*Tsiqah*[81]

H. Abihi

a. Nama lengkap : Sa’d bin Abî Waqâsh, beliau wafat pada tahun 55 H.

b. Guru-gurunya : **Nabi Muhammad Saw**

c. Murid-muridnya :Ibrâhîm bin ‘Abdurrahman, Husain bin ‘Abdurrahman, Zaid Abû ‘Ayyâsy al-Madanî, ‘Abdullah bin ‘Abbâs, ‘Abdullah bin ‘Umar bin Khattâb, **‘Âmir bin Sa’d bin Abî Waqâs**

d. Tabaqat : 1

e. Penilaian Ulama Hadis :

Abû Hatim Ar-Râzî :

Ibnu Hajar al-‘Asqalâni :*Shâhabî Masyhûr* [82]

2. Hadis tentang Pahala Membunuh cicak dengan satu, dua dan tiga pukulan.

Setelah penulis mentakhrij hadis tentang membunuh cicak, penulis menemukan beberapa hadis yang menyatakan tentang pahala membunuh cicak, adapun hasilnya sebagai berikut:

Mu’jam al-Mufahras li al-Fâzi al-Hadîts al Nabawiyyah	
قتل	
Shahih Muslim Abud Dawud	Kitab al-Salam Bab Istihab Qatlu al-Wazagh

[81]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma’ al-Rijal,* juz: 14, h. 21-23

[82]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma’ al-Rijal,* juz: 10, h. 309-314

	Kitab Adab bab fi Qatlu al-Wazagh

Hadis riwayat Muslim:

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُونِ الْأُولَى وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُونِ الثَّانِيَةِ[83]

"Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang membunuh cecak satu kali pukul, maka dituliskan baginya pahala sebanyak begini dan begini kebaikan. Dan barang siapa yang membunuhnya dua kali pukul, maka dituliskan baginya pahala sebanyak begini dan begini kebaikan berkurang dari pukulan pertama. Dan siapa yang membunuhnya tiga kali pukul, maka pahalanya kurang lagi dari itu."

Hadis riwayat Abu Dawud:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الْأُولَى وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الثَّانِيَةِ[84]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah Al Bazzaz berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Zakariya dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membunuh cicak dengan sekali pukulan maka ia mendapatkan pahala sekian dan sekian kebaikan. Barangsiapa membunuhnya dengan dua kali pukulan maka ia mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang pertama. Dan barangsiapa membunuhnya dengan tiga kali pukulan maka ia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang kedua."

[83] Imam Abu Husaini Muslim, *Shahih Muslim*, (ats-Siqofah ad-Diniyyah, Kairo), juz 1, h. 588

[84]Abû Dâwud, Sunan Abû Dâwud, (Kairo: Dar-al-Hadis), juz 4, h. 368

Berikut jalur periwayat dari **Abû Dâwud**:

1. Abû Dâwud
    a. Nama lengkap beliau adalah : Sulaimân bin al-Asy'ats bin Syaddâd bin 'Amr bin â'mir, atau Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishâq bin Basyîr bin Syaddâd, Ibnu 'Amr bin 'Imrân al-Azdî Abû Dâwud al-Sijjistânî al-Hâfiz. Imam Abû Dâud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada bulan Syawâl tahun 275 H, di Basrah.Perjalanan yang pernah beliau tempuh diantaranya: Irak, Khurasan, Syam, Mesir, Hijaz dan lain-lain.
    b. Guru-guru : Ibrâhîm bin Basysyâr al-Ramâdî, Ibrâhîm bin Ziyâd sabalân, 'Utsmân bin Muhammad bin Abî Syaybah, Ahmad bin Hanbal, 'Ali ibn al-Madînî dan 'Amr bin 'Awn al-Wâsitî, **Muhammad bin al-Shabbâhi al-Daulabî**.
    c. Murid-murid : al-Tirmidzî, Ibrâhîm bin Hamdâni bin Ibrâhîm bin Yûnus al-'Âqûlî, dan Abû Hâmid Ahmad bin Ja'far al-Asy'arî al-Asbahânî, Abuu Usaamah Muhammad bin 'Abdul Malik bin Yaziid
    d. *sighat tahammul wa al-ada' : haddatsanâ*
    e. Tabaqat : 11 ; *Tab'a atbâ'*
    f. Penilaian ulama hadis:

        Abû Hâtim :*fiqhân, 'ilmiân, hifdzân, nuskân, wara'an*

        Adz-Dzahabi :*al-Hâfidz*

        Ibnu Hâjâr :*TsiqahHâfidz*[85]
2. Muhammad bin al-Sabbâh al-Bazzâz

[85]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal*, juz: 11, h. 355-367

a. Nama lengkap : Muhammad bin al-Sabbâhi al-Daulabî abû Ja’far al-Baghdâdî al-Bazzâz.

b. Guru-gurunya : Ibrâhîm bin Sa’d , Ishâq bin Yûsuf al-Azraq, Ismâ’îl bin Ja’far, **Ismâ’îl bin Zakariyâ**, Sufyân bin ‘Uyainah

c. Murid-muridnya : al-Bukharî, **Abu Dâwud**, Ibrâhim bin Ishâq, Ahmad bin Hanbal, Abû Ja’far Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Manshûral-Ramâdî, Ahmad bin Yahya bin Ishâq.

d. Tabaqat : 10

e. Penilaian ulama hadis :

Abû Hâtim :*Tsiqah*

Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ajlî :*Tsiqah*

Ibnu Hâjâr :*Tsiqah Hâfidz*

Adz-Zahabî :*Tsiqah Hâfidz*[86]

3. Ismaîl bin Dzakariyyâ

a. Nama lengkapnya : Ismâ’îl bin Zakariyyâ bin Marrah al-Khalqânî al-Asadî

b. Guru-gurunya : Ismâ’îl bin Abî Khâlid, Hasan bin ‘Ubaidillah, Suhail bin Abi Shâlih, ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Abî Ishâq Sulaimân , **Suhail bin Abî Shâlih**, ‘Utsmân bin al-Aswad

c. Murid-muridnya : Sa’îd bin Sulaimân al-Wasithî, Sa’îd bin Manshûr, **Muhammad bin al-Shabbâhi al-Daulabî**.

d. Tabaqat : 8

[86]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma’ al-Rijal,* juz: 25, h. 388-392.

e. Penilaian Ulama Hadis

AbûHatim :*Shâlih*

Abû Dâwud al-Sijistânî :*Tsiqah*

Adz-Zahabî :*Shaddûq, Tsiqah*[87]

4. Suhail

a. Nama lengkap : Suhail bin Abî Shâlih

b. Guru-gurunya :Habîb bin Hasân al-Kûfî, Sa'îd bin 'Abdurrahman, Sa'îd bin al-Musayyab, **Abî Shâlih Zakwân Assamâni**, Shafwân bin Abî Yazîd.

c. Murid-muridnya : Abû Ishâq Ibrâhîm, Ismâ'îl bin Ja'far , **Ismâ'îl bin Zakariyyâ**, Zuhair bin Mu'âwiyah al-Ju'fî, Sufyân At-Tsaurî, Syu'bah bin al-Hajjâj.

d. Tabaqat : 6

e. Penilaian Ulama Hadis :

Abû Farij Ibnu al-Jawzî :*Tsiqah ma'mûn*

Abû Ya'la al-Khulailî :*Tsiqah*[88]

5. Abîhi (Dzakwân Abû Shâlih)

a. Nama lengkapnya : Dzakwân Abû Shâlih Assamâni al-Madanî, beliau wafat pada tahun 101 H.

b. Guru-gurunya : Sa'd bin Abî waqâsh, Sa'd bin Jabîr, 'Abdullah bin 'Âbbas, 'Uyainah bin Abî Sufyân, Mu'âwiyah bin Abî Sufyân, Abî Sa'd al-Khudrî, **AbûHurairah**

---

[87]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 3, h. 92-95

[88]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 12, h.223-227

c. Murid-muridnya : Ibrâhîm bin Abî Maimûnah, Ismâ'îl bin Abî Khâlid, Hakîm bin Jabîr, Shafwân bin Salîm , Muhammad bin Muslim bin Syihâb az-Zuhrî, **Suhail bin Abî Sâlih**

d. Tabaqat : 3

e. Penilaian Ulama Hadis :

Abû Hatim : *Tsiqah Shâlihul Hadîts*

Abû Zar'ah al-Râzî :*Tsiqah Mustaqîmul Hadîts*

Ahmad bin Hanbal :*Tsiqah*[89]

6. Abû Hurairah

a. Nama lengkap : Abû Hurairah al-Dausî al-Yamânî, beliau lahir di Mina pada tahun 19 H kemudian wafat pada tahun 59 H di Madinah.

b. Guru-guru :**Nabi Muhammad Saw**., Abî Bakar al-Sidîq, Abî bin Ka'ab, Umar bin Khattâb, 'Âisyah binti Abî Bakar, Asâmah bin Zaid, al-Fadl bin al-Abbâs Ibnu Abbas.

c. Murid-murid : Ibrâhîm bin Ismaîl, 'Abdullah bin 'Abbâs, Anas bin Mâlik, Marwân bin Hakim, Sa'îd bin Sa'id al-Maqburî, Sa'îd bin Hayyâ at-Tamîmî, **Abû Hurairah**.

d. *Sighat tahammul wa al-adâ* : *'an*

e. Tabaqat : 1 ; *Sahâbi*

f. Pendapat ulama hadis :

Ibnu Hâjâr :*Sahâbî*

[89]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal*, juz: 8, h. 513-516.

Adz-Dzahabi :*Sahâbî*.[90]

3. Hadis tentang perintah membunuh cicak serta keikusertaan cicak untuk meniupkan api ketika Nabi Ibrahim dibakar.

Setelah penulis mentakhrij hadis tentang membunuh cicak, penulis menemukan beberapa hadis yang menyatakan cicak ikut meniupkan api ketika Nabi Ibrahim dibakar, adapun hasilnya sebagai berikut:

Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzi al-Hadîts al Nabawiyyah	
فويسق, فويسقة	
Sahih Bukhari	Kitab Ahadits al-Anbiya' bab 15

Mausu'ah Atraf al-Hadîts al-Nabawiyyah al-Syarîf	
أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ	
Sahih al-Bukhârî	Kitab 4 bab 156

Redaksi Hadis riwayat Bukhari pada kamus *mu'jam* dan *Mausu'ah* menunjukkan kesamaan sanad dan matannya, adapun hadisnya sebagai berikut:

---

[90]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 34, h. 366-378.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَوْ ابْنُ سَلَامٍ عَنْهُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أُمِّ شَرِيكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ، وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَام "[91]

"Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Mûsa atau Ibnu Salâm dari dia, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dari 'Abdul Hamîd bin Jubair dari Sa'îd bin al-Musayyab dari Ummi Syarîk Ra<u>d</u>iyallahu 'anha bahwa Rasulullah <u>S</u>allallahu 'Alaihi wasallam memerinthakan untuk membunuh cicak. Dan beliau bersabda: "Dahulu cicak ikut membantu meniupkan api (untuk membakar) Ibrâhîm 'Alaihissalam."

Periwayatan Melalui **Bukhârî**

1. Bukhârî

   a. Nama Lengkap :Mu<u>h</u>ammad bin Ismâil bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah ibnu Bardizabah Abî <u>H</u>asan al-Bukhârî. Beliau wafat pada tahun 256 H.

   b. Guru-guru : Ibrâhîm bin <u>H</u>amzah al-Zubair, Ibrâhîm bin Mûsa al-Râzî, A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal, Ja'far bin 'Abdullah al-Sulamî al-Balkhî, **'Ubaidillah bin Mûsa**.

   c. Murid-murid :al-Tirmizî, Ibrâhîm bin Is<u>h</u>âq al-<u>H</u>arbi, <u>S</u>âli<u>h</u> bi Mu<u>h</u>ammad al-Asadî al-<u>H</u>afi<u>z</u>, al-Qâsim bin Zakariyyâ al-Mutharriz, Muslim bin al-<u>H</u>ajjâj.

   d. <u>T</u>abaqat : 11

   e. Pendapat ulama hadis :

      Abu Hatim :*Tsiqah*

      Ibnu <u>H</u>âjâr :*Tsiqah.* [92]

---

[91]Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *<u>S</u>ahih al-Bukhârî*, (Riyad: Baitul Afkâr al-Dauliyah, 1997), h. 642

[92]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal*, juz: 24, h. 430-443

2. ‘Ubaidillah bin Mûsa
    a. Nama lengkap : ‘Ubaidillah bin Mûsa bin Abî al-Mukhtâr , beliau wafat pada tahun 219 H.
    b. Guru-gurunya : Ibrâhîm bin Isma’îl bin Majma’, Isrâ’îl bin Yûnus, Ismâ’îl bin Abî Khâlid, Ismâ’îl bin ‘Abdul Malik, Zuhair bin Mu’âwiyah, **‘Abdul Malik bin Juraij**.
    c. Murid-muridnya :**al-Bukhâri**, Ibrâhîm bin Ya’qûb, Ibrâhîm bin Dînâr al-Baghdâdî, Ahmad bin Hanbal, Hasan bin ‘Alî bin ‘Affân al-‘Âmirî.
    d. Tabaqat : 9
    e. Penilaian ulama hadis :

       Abu Hatim :*Shaddûq Tsiqah*

       Abû Hafish :*Tsiqah*

       Adz-Dzahabî :*Tsiqah.* [93]
3. Ibnu Salâm
    a. Nama lengkap : Muhammad bin Salâm bin al-Farij al-Salamî, beliau wafat pada tahun 225 H.
    b. Guru-gurunya : Ismâ’îl bin Ja’far, Jarîr bin ‘Abdul Hamîd, Hatim Abî ‘Abdurrahman al-Marûzî, Sufyân bin ‘Uyainah, ‘Abdullah bin Idrîs, ‘Ubaidah bin Hamîd,
    c. Murid-muridnya :**al-Bukhâri**, Ahmad bin Mahmûd, Muhammad bin Ridhwân al-Bukhârî, Yahya bin ‘Âshim
    d. Tabaqat : 9

[93]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma’ al-Rijal*, juz: 19, h.164-169.

e. Penilaian ulama hadis :

Abû Hatim :*Tsiqah, Shaddûq*

Abû Nashr :*Tsiqah*

Ibnu Hajar :*Tsiqah.* [94]

4. Ibnu Juraij

a. Nama lengkap : ‘Abdul Malik bin ‘Abdul ‘Azîz bin Juraij, beliau wafat pada tahun 150 H.

b. Guru-gurunya : Ibrâhîm bin Abî Bakr, Ishaq bin ‘Abdullah bin Abî Thalhah, Abî Hasyim Ismâ’îl bin Katsîr, Ja’far bin Muhammad Al-Shâdiq, **‘Abdul Hamîd bin Jubair**.

c. Murid-muridnya : Ismâ’îl ibnu ‘Aliyah, Ja’far bin ‘Aun, Khâlid bin al-Harits, Zuhair bin Muhammad al-Tamimî, Zaid bin Hibban, Sufyân bin Habîb, **‘Ubaidillah bin Mûsa**.

d. Tabaqat : 6

e. Penilaian ulama hadis :

Abû al-Qâsim :*Tsiqah*

Abû Bakr al-Baihaqî :*Hafizh, Tsiqah*

Abû Hatim bin Hibban :*Tsiqah.* [95]

5. ‘Abdul Hamîd bin Jubair

a. Nama lengkap :‘AbdulHamîd bin Jubair bin Syaibah bin ‘Utsmân bin Abî Thalhah.

---

[94] Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma’ al-Rijal,* juz: 25, h. 340-344

[95] Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma’ al-Rijal,* juz: 18, h. 338

b. Guru-gurunya : **Sa'îd bin Musayyab**, 'Ikrimah Maula 'Ibnu 'Abbâs, 'Umar bin Abdul 'Azîz, Muhammad bin 'Abbâd bin Ja'far.

c. Murid-muridnya : Sa'îd bin 'Abdirrahman al-Jumhî, Sufyân bin 'Uyainah, **'Abdul Malik bin Juraij**

d. Tabaqat : 5

e. Penilaian ulama hadis

Ahmad bin Syu'aib an-Nasâ'I : *Tsiqah*

Ibnû Hajar al-Asqalânî :*Tsiqah*

Yahya bin Ma'în :*Tsiqah.* [96]

6. Sa'îd bin Musayyab

a. Nama lengkap : Sa'îd bin Musayyab bin Hazin bin Abî Wahhab bin 'Amri bin 'Â'idz. Beliau wafat pada tahun 92 H.

b. Guru-gurunya : Abî bin Ka'ab, Anas bin Mâlik, Jâbir bin 'Abdillah, Sa'd bin Abî Waqâsh, 'Abdullah bin 'Abbâs, 'Utsmân bin 'Affân, **Ummi Syarîk**.

c. Murid-muridnya : Ismâ'îl bin Umayyah, Zaid bin Aslam, Sâlim bin 'Abdillah bin 'Umar, Sa'd bin Ibrâhîm , Yûnus bin Yûsuf, **'Abdul Hamîd bin Jubair**.

d. Tabaqat : 2

e. Penilaian Ulama Hadis :

Abû Zar'ah al-Râzî :*Tsiqah imam*

[96]Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 16, h. 415

Abû Abdullah al-Hakim :*Tsiqah.* [97]

7. Ummi Syarîk
   a. Nama lengkap : Ummi Syarîk al-'Âmiriyyah
   b. Guru-gurunya :**Nabi Muhammad Saw**.
   c. Murid-muridnya : Jabîr bin 'Abdullah, **Sa'îd bin al-Musayyab,** 'Urwah bin Zubair.
   d. Tabaqat : 1
   e. Penilaian ulama hadis :

      Ibnu Hajar :*Shahâbiyyah*

      Abû Hâtim :*Dzikruhâ al-Shahabah.* [98]

C. Kualitas Hadis

a. Hadis riwayat Muslim

Setelah penulis melakukan penelitian sanad yang difokuskan pada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim melalui ishaq bin Ibrahim, 'Abdu bin Humaid dan seluruh periwayat dapat disimpulkan seluruh sanad dalam keadaan bersambung antara guru dengan muridnya dan mereka semua dalam keadaan *tsiqat*. Sehingga hadis perintah membunuh cicak melalui periwayatan imam Muslim dinyatakan *Sahih.*

b. Hadis riwayat Abû Dâwud

Hadis kedua ini membahas tentang pahala membunuh cicak dengan satu, dua, tiga pukulan, setelah penulis melakukan penelitian sanad yang difokuskan

[97] Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 11, h. 66-74

[98] Jamâl al-Dîn Abî al-Hajjaj Yûsuf al-Mizzî, *tahdzib al-Kamal fî Asma' al-Rijal,* juz: 35, h.367

pada hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud, Muhammad bin al-Sabbah dan seluruh periwayatnya dapat disimpulkan seluruh sanad dalam keadaan bersambung antara guru dengan muridnya dan mereka semua dalam keadaan *tsiqat*. Sehingga hadis perintah membunuh cicak melalui periwayatan Abû Dâwud dinyatakan *S̲ahîh*

c. Hadis riwayat Bukhârî

Pada Penelitian sanad hadis perintah untuk membunuh cicak serta keikutsertaannya untuk meniupkan api ketika ketika Nabi Ibrahim dibakar, penulis memfokuskan pada riwayat Bukhari, ‘Ubaidillah bin Mûsa, Ibnu Salâm dan seluruh periwayatnya, setelah diteliti dapat disimpulkan seluruh sanad dalam keadaan bersambung antara guru dengan muridnya dan mereka semua dalam keadaan *tsiqat*. Sehingga hadis perintah membunuh cicak melalui periwayatan Bukhari dinyatakan *S̲ahîh.*

Setelah melakukan penelitian ketiga hadis perintah membunuh cicak, hadis cicak sebagai hewan *fuwaisiq*, hadis pahala membunuh cicak, dan hadis tentang perilaku cicak ketika nabi Ibrâhîm di bakar, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut digolongkan *S̲ahîh,*berdasarkan kriteria hadis s̲ah̲îh.

BAB IV

PERINTAH MEMBUNUH CICAK DALAM PANDANGAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Setelah melakukan penelitian pada kualitas hadis-hadis membunuh cicak dengan melakukan *takhrîj* dan penelusuran pada sanadnya, selanjutnya pada bab ini penulis memfokuskanpemahaman hadis perintah membunuh cicak dengan metode tekstual dan kontekstual.

A. Makna Pemahaman, Tekstual dan Konteksual

Sebelum memahami hadis secara tekstual maupun kontekstual penulis menjelaskan apa itu pemahaman ; dalam kamus bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti : pendapat, pikiran, atau pandangan sedangkan pemahaman itu sendiri adalah proses, perbuatan memahami atau memahamkan.[99]

Sepanjang sejarahnya manusia tidak terlepas dari perjalanan intelektual, pada satu sisi dibalik ketidaktahuannya mendorong ia untuk mengetahui pada sisi yang lain, hal ini menimbulkan dinamika sejarah dengan terjadinya antara *trial and error.*Dengan mencoba dan menggali hal-hal yang baru sehingga harus siap menerima kegagalan, setiap regenerasi intelektual yang lahir meneruskan kegelisahan intelektual berikutnya, sehingga garis pengetahuan dan pengalaman manusia selalu melebar dari zaman ke zaman. Hal ini menimbulkan adanya tradisi khazanah keilmuan baik secara lisan maupun tulisan (teks).[100]

---

[99]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cetakan pertama edisi IV, h. 998.

[100]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*,(Bandung: Mizan, 2011), h. 22-23

Demikian juga dengan tradisi kenabian, dengan lahirnya sebuah teks al-Qur’an dan himpunan hadis merupakan sebagian dari tradisi keislaman yang dibangun oleh Rasulullah Saw dan para sahabat, sehingga jika dalam mehamami sebuah teks al-Qur’an ataupun hadis apabila ditarik dan dipisahkan dari landasan sosial memungkinkan akan terjadinya kesalahan informasi atau pemahaman.[101]

Dalam memahami sebuah hadis para pembaca atau peneliti memerlukan alat untuk menganalisis dan mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks hadis. Tanpa analisis yang jelas seorang peneliti belum bisa menentukan proses pemahaman dengan baik dan benar.

Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa “teks melahirkan pusaran wacana keislaman karena itu dalam rentan waktu yang sangat panjang muncul berbagai buku sebagai bahan interpretasi”. Buku-buku tersebut berupa syarah hadis dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode dalam membaca hadis terutama hadis-hadis yang berkaitan perintah membunuh cicak. Adapun yang menjadi persoalannya adalah bagaimana memahami hadis tersebut agar dapat dipahami dengan benar dan memberikan solusi bagi umat serta bisa disesuaikan dengan konteks saat ini.

Dalam memahami teks hadis, menurut Yûsuf al-Qardâwî sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi didalam tesisnya: penafsiran terhadap dalil terbagi terbagi menjadi dua, tekstual dan kontekstual.[102]Kata tekstual berasal dari kata teks, teks ialah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan

---

[101]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, h. 23

[102]Wahyudi, “Pemahaman hadis-hadis Eskatologi: Komparatif antara Muhammad al-Ghazâlî dengan Yûsuf al-Qardâwî,”(Tesis program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 125

pelajaran.[103]Dengan tekstual muncul istilah tekstualis, adapun tekstualis tersebut seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah teks hadis hanya berdasarkan yang tertulis pada teks tanpa menggunakan qiyas ataupun ra'yu, Abdul Majid Khon menyimpulkan pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriah nash.[104]

Pemahaman tekstual dalam memahami hadis ialah memahami dan mengungkap maknanya sesuai dengan teks yang ada tanpa melampaui makna teks.[105] Pemahaman tekstual dapat dilakukan apabila sebuah hadis telah dihubungkan dengan latar belakang historisnya, akan tetapi tetap menuntut pemahaman sesuai dengan redaksi yang tertulis pada teks hadis tersebut.[106]Seseorang yang memahami nash dengan teks disebut dengan tekstualis yaitu, orang-orang yang berpegang kepada nash-nash secara harfiyah tanpa mendalami maksud kandungan serta tujuannya.[107]

Adapun kontekstual berasal dari kata konteks, konteks ialah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.[108]

Pemahaman kontekstual berarti memahami suatu teks dengan memperhatikan indikasi-indikasi makna lain selain makna tekstual. Syuhudi Ismail

---

[103]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahsa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1422

[104]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis,*(Jakarta: Amzah, 2014), h. 146

[105]Muhammad Irfan Helmi, "Kontribusi Asbâb al-Wurûd Terhadap Pemahaman Hadis Secara Tekstual Kontekstual, "(Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2002), h. 68

[106]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual,* (Jakarta: Bulan Bintang 2009), h. 6

[107]Muhammad Irfan Helmi, "Kontribusi Asbâb al-Wurûd Terhadap Pemahaman Hadis Secara Tekstual Kontekstual, "(Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2002), h. 128

[108]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahsa Indonesia Pusat Bahasa,* h. 728

menyimpulkan kontekstual dengan pengertian pemahaman makna yang terkandung pada Nash, beliau membedakan kontekstual menjadi dua bagian, yaitu:[109]

a. Konteks internal: seperti mengandung kiasan, metafora dan simbol.
b. Konteks eksternal: kondisi pendengar atau pembaca dari segi kultur, sosial, dan asbâb al-wurûd.

Syuhudi Ismail memberikan tolak ukur tentang bagaimana memahami hadis, hal-hal yang berkaitan erat dengan nabi, situasi, ataupun suasana yang melatarbelakangi hadis itu muncul mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memahami suatu hadis. Adakalanya hadis bisa dipahami secara tekstualis dan terkadang bisa dipahami dengan kontekstualis.[110]

Dalam memahami sebuah hadis, Yûsûf al-Qard̲âwi didalam bukunya "bagaimana memahami hadis Nabi Saw" menjelaskan ada beberapa metode yang bisa dilakukan ketika kita memahami, adapun metodenya adalah :

1. Memahami Sunnah sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.
2. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Penggabungan atau pentarjihan antara hadis-hadis yang mukhtalif (bertentangan)
4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi, dan kondisi ketika diucapkan serta tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tepat

---

[109]Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, h. 146-147
[110]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, h. 6

6. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis membedakan antara alam ghaib dan kasatmata
7. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.

B. Pemahaman tekstual terhadap hadis Perintah Membunuh Cicak

1. Teks Hadis

Diantara hadis-hadis perintah membunuh cicak yang telah penulis *takhrîj*, penulis memfokuskan kepada tiga hadis sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang pertama; hadis riwayat Muslim, menjelaskan tentang anjuran untuk membunuh cicak dan hewan tersebut dinamakan hewan *fuwaisiq.Kedua* ; hadis riwayat Abu Dawud, menjelaskan bagaimana pahala membunuh cicak jika dengan memukul satu, dua, dan tiga pukulan, *ketiga* ; hadis riwayat Bukhari, menjelaskan perintah membunuh cicak serta keikutsertaan cicak untuk meniupkan api ketika Nabi Ibrahim dibakar. Adapun redaksinya :

1. Hadis Riwayat Muslim :

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا[111]

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrâhim dan 'Abdu bin Humaid keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzâq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhrî dari 'Âmir bin Sa'd dari Bapaknya bahwa Nabi Sallallahu 'alaihi wasallam

[111] Imam Abu Husaini Muslim, *Sahih Muslim*, (al-Tsiqofah al-Diniyyah, Kairo), juz 1, h. 587-588

memerintahkan agar membunuh Al Wazagh (cicak) dan beliau memberi nama Fuwaisiq (si fasik kecil)."

2. Hadis Riwayat Imam Abû Dâwud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الْأُولَى وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الثَّانِيَةِ[112]

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-S̲abbâh Al Bazzâz berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'îl bin Zakariyâ dari Suhail dari Bapaknya dari Abî Hurairah ia berkata, "Rasûlullah s̲allallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membunuh cicak dengan sekali pukulan maka ia mendapatkan pahala sekian dan sekian kebaikan. Barangsiapa membunuhnya dengan dua kali pukulan maka ia mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang pertama. Dan barangsiapa membunuhnya dengan tiga kali pukulan maka ia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang kedua."

3. Hadis Riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَوْ ابْنُ سَلَامٍ عَنْهُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أُمِّ شَرِيكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ، وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَام[113]

"Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin Mûsa atau Ibnu Salâm dari dia, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dari 'Abdul Hamîd bin Jubair dari Sa'îd bin al-Musayyab dari Ummi Syarîk Rad̲iyallahu 'anha bahwa Rasulullah S̲allallahu 'Alaihi wasallam memerinthakan untuk membunuh cicak. Dan beliau bersabda: "Dahulu cicak ikut membantu meniupkan api (untuk membakar) Ibrâhîm 'Alaihissalam."

---

[112]Abû Dâwûd, Sunan Abâ Dâwûd, (Kairo: Dar-al-Hadis), juz 4, h. 368

[113]Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *S̲ahih al-Bukhârî*, (Riyadh: Baitul Afkâr al-Dauliyah, 1997), h. 642

2. Analisis Teks Hadis

Tidak sedikit teks hadis yang menjelaskan perintah membunuh cicak, namun penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada tiga teks hadis saja, ketiga hadis tersebut saling berkaitan, teks hadis pertama menjelaskan perintah untuk membunuh cicak karena cicak hewan yang mengganggu, teks hadis kedua menjelaskan pahala kebaikan yang di peroleh jika memukul cicak dengan satu, dua, atau tiga kali pukulan, dan teks hadis yang ketiga menjelaskan keikutsertaan cicak untuk membantu meniupkan api ketika Nabi Ibrâhîm di bakar.

Ketika memahami hadis tersebut, yang menjadi banyak pertanyaan pembaca adalah apakah perintah membunuh *wazagh* itu hewan cicak atau tokek, karena pada beberapa riwayat lain hewan yang diperintahkan untuk dibunuh adalah cicak, dan pada riwayat yang lain menyebutkan tokek, dengan berdasarkan redaksi kata yang sama yaitu "الْوَزَغِ "

Dalam kamus Bahasa Arab kata *wazagh* dalam bentuk masdarnya adalah *al-wazagah* artinya tokek atau *sammun Abrasû.*[114]Tokek dalam kamus Arab-Indonesia diartikan juga dengan *Sammun Abrasu.*[115]adalah jenis tokek yang dewasa.[116] Akan tetapi wazagh juga diartikan binatang cicak.[117] Pada kitab al-

[114]Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progressif), h. 1556

[115] Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab,* (Surabaya: Pustaka Progressif), h. 901

[116]Ibnu Hajar al-Asqalânî, *Fathul Bâri Syarh Sahih al-Bukhari,* (Jakarta: Pustaka Azzam), h. 336.

[117] Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia,*(Jakarta: PT. Hidakarya Agung), h. 498.

Mu'jam al-Wasîth dijelaskan bahwa *Sammun Abrash* dengan *wazagh* merupakan satu jenis.[118] Pada kamus Bahasa Arab al-Munjid karangan Louis Ma'luf kata *wazagh* digambarkan seperti berikut:

Gambar : wazagh pada kamus al-Munjid[119]

Dapat disimpulkan dari beberapa redaksi kamus-kamus Arab bahwa hewan tokek (*sammun abrash*) merupakan bagian dari jenis hewan cicak.

Para pakar bahasa Arab memberikan pengertian : antara binatang cicak dan tokek adalah hewan satu jenis, dengan memberikan perbedaan, tokek merupakan hewan sejenis cicak yang berukuran besar, adapun *wazagh* (cicak) sejenis cicak yang kecil.[120]

Imam Al-Nawawi dalam *Syarah Muslim*-nya menjelaskan bahwa kata *wazagh* yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah yang sejenis *sâmul abrash*,

118

[119] Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Lughah*, (Beirut: Dar- al-Masyriq), h. 910

[120]Al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press), jilid 10, h. 585

yakni cicak yang dapat mendatangkan penyakit. Atau sebagai hewan al-hasyaratul mu'dzi (hewan yang dapat menyakiti)

قال أهل اللغة الوزغ وسام أبرص جنس فسام أبرص هو كباره واتفقوا على أن الوزغ من الحشرات المؤذيات وجمعه أوزاغ ووزغان وأمر النبى صلى الله عليه و سلم بقتله وحث عليه ورغب فيه لكونه من المؤذيات

Artinya, "Para ahli bahasa mengatakan bahwa cicak dan tokek belang adalah satu jenis, sedangkan tokek belang merupakan jenis cicak yang besar. Para ahli bahasa sepakat bahwa cicak merupakan binatang yang menyakiti. Bentuk jamaknya adalah auzag dan wazghan. Nabi SAW memerintahkan dan menganjurkan untuk membunuhnya karena ia merupakan salah satu hewan yang bisa membuat sakit,"[121]

Dari pendapat imam al-Nawawi di atas jelas bahwa cicak yang dianjurkan dibunuh bukanlah jenis cicak yang hidup dirumah-rumah. Akan tetapi yang dianjurkan adalah jenis cicak yang dapat menyakiti.

Selain perintah dan anjuran untuk membunuh cicak, pada redaksi hadis yang diriwayatkan imam Muslim tersebut menjelaskan bahwa nabi juga menamakan cicak dengan hewan *fuwaisiq*, penamaan ini diindikasikan adanya kesamaan dengan lima hewan perusak yang dibolehkan untuk dibunuh baik didalam maupun diluar tanah haram. Hal demikian tidak menandakan hewan cicak sebagai hewan yang lebih berbahaya dan mengganggu seperti hewan serangga yang lainnya.[122]

Setelah memerintahkan untuk membunuh cicak, dan menamakan sebagai hewan *fuwaisiq* (si penjahat kecil), Nabi juga mengkalkulasikan pahala kebaikan

---

[121]Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Sahih Muslim,* (Beirut: Dar-ihya'it Turats), juz 14, h. 236

[122]Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*,jilid 10, h. 585

bagi siapa yang membunuh cicak dengan satu, dua, dan tiga kali pukulan. Sebagaimana redaksi hadis berikut ini :

مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الْأُولَى وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الثَّانِيَةِ[123]

"Barangsiapa membunuh cicak dengan sekali pukulan maka ia mendapatkan pahala sekian dan sekian kebaikan. Barangsiapa membunuhnya dengan dua kali pukulan maka ia mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang pertama. Dan barangsiapa membunuhnya dengan tiga kali pukulan maka ia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang kedua."

Hadis riwayat Abû Dâwud diatas menjelaskan bagaimana pahala kebaikan bagi seseorang yang membunuh hewan cicak dengan satu, dua, dan tiga kali pukulan. Dapat dijabarkan: siapa yang berhasil membunuh hewan cicak dengan satu kali pukul lansung mati, maka ia akan mendapatkan pahala kebaikan sekian-sekian, jika dengan satu kali pukulan tidak mematikan boleh memukulnya denga dua kali pukulan dengan syarat mematikan, akan tetapi pahala kebaikan yang didapat lebih sedikit dari pada kebaikan pertama (satu kali pukulan). Apabila denga satu, dua pukulan tidak mematikan bisa dilakukan dengan tiga kali pukulan, namun pahala yang diperoleh tidak sama atau lebih sedikit daripada pukulan pertama dan kedua.[124]

Pada redaksi hadis diatas disebutkan, bahwa pahala kebaikan bagi siapa yang membunuh cicak hanya disebutkan dengan lafaz كَذَا وَكَذَا (sekian dan sekian), akan tetapi tidak jelaskan dengan seberapa, kadar atau bilangan pahalanya.

[123]Abu Dawûd, *Sunan Abu Dawûd*, (Kairo: Dar-al-Hadis), juz 4, h. 368

[124] Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam), jilid 2, h. 225.

Beberapa riwayat menjelaskan bagi siapa yang membunuh hewan cicak dengan satu kali pukulan maka pahala yang ia dapat untuknya seratus kebaikan.[125] Hal ini dikarenakan belum tentu pada pukulan pertama itu lansung mematikan, dan dikhawatirkan akan kabur, maka dari itu pada pukulan pertama diberi seratus kebaikan.[126]

Nabi memerintahkan membunuh cicak dikarenakan cicak ikut meniupkan api ketika nabi Ibrâhîm di bakar. Sebagaimana Ummi Syarîk meriwayatkan:

عَنْ أُمِّ شَرِيكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ، وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَام "[127]

> *"Ummi Syarik Radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh cicak. Dan beliau bersabda: "Dahulu cicak ikut membantu meniupkan api (untuk membakar) Ibrahim 'Alaihissalam.*

Hadis diatas juga menjelaskan perintah untuk membunuh cicak, Nabi Saw juga bersabda pada zamannya Nabi Ibrahim cicak ikut membantu meniupkan api untuk membakar Nabi Ibrahim, hadis diatas diriwayatkan oleh Ummu Syarik, beliau adalah seorang wanita *banî Âmir bin Lu'ay.*[128]

Apabila dipahami secara tekstual, dari beberapa hadis dan pendapat ulama-ulama hadis dapat disimpulkan, hewan cicak yang dianjurkan untuk dibunuh adalah hewan cicak jenis *saamul abrash* (tokek belang) yakni cicak yang dapat

---

[125]Imam Abu Husaini Muslim, *Shahih Muslim*, juz 1, h. 588

[126]Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*,jilid 10, h. 585

[127]Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhârî*, (Riyadh: Baitul Afkâr al-Dauliyah, 1997), h. 642

[128]Ibnu Hajar al-Asqalânî, *Fathul Bâri Syarh Sahih al-Bukhari*, h. 335

mendatangkan penyakit. Adapun anjuran untuk membunuh hewan ini dengan pukulan tertentu karena semakin cepat dibunuh, maka akan semakin membuat diri kita aman dari penyakit.

C. Pemahaman Kontekstual terhadap hadis perintah membunuh cicak

Setelah penulis melakukan pemahaman secara tekstual, selanjutnya penulis melakukan penelitian pemahaman hadis dengan kontekstual, istilah kontekstual berasal dari kata konteks yaitu suatu uraian atau kalimat yang mendukung kejelasan makna, atau situasi yang berhubungan dengan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu lingkungan dan sekililingnya.[129]

Dalam memahami sebuah hadis dengan tepat dan proporsional harus memperhatikan konteksnya, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut.[130] Dalam pengertian lainnya, memahami hadis secara kontekstual berarti memahaminya dengan memperhatikan dan menelusuri hubungannya dengan peristiwa yang menyebabkan tampil atau munculnya hadis itu.[131] Tidak hanya melalui latar belakang atau *asbâb al-Wurûd* saja, namun beberapa hal lain perlu diperhatikan

[129]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1998), h. 458

[130] Ilyas, "Pemaknaan Hadis Secara Kontesktual (Telaah terhadap Asbab al-Wurud)", *Jurnal Kutub Khazanah,* no. 2 (Maret, 1999), h. 87

[131] Edi Safri, "al-Imam Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis Mukhtalif" (Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1990), h. 160

juga ketika memahami suatu hadis seperti pendekatan historis[132] kondisinya ketika diucapkan dan tujuannya[133] serta sosiologisnya.[134]

Memahami sebuah hadis atau sunnah bukan hal yang mudah dan rumit, tidak cukup dengan memahami saja dan menemukan sebuah jawaban tanpa mengidentifikasikannya[135] dimana sebagian orang dalam memahami hadis hanya secara harfiah yang mana terhenti pada susunan lahiriyahnya dengan melupakan tujuan yang sebenarnya,[136] untuk itu mengetahui sejarah hidup beliau juga merupakan bagian hal yang utama.[137]

Dengan demikian pemahaman kontekstual merupakan pendekatan terpenting yang harus dilakukan seorang ketika memahami Sunnah, agar mendapatkan pemahaman yang benar dalam syari'at Islam.

1. Memahami Hadis dengan Menghimpun Hadis-hadis yang Terjalin dalam Tema yang Sama

Salah satu langkah dalam memahami sebuah hadis dengan benar adalah menggabungkan atau menghimpun sebuah hadis dengan suatu tema tertentu, dengan metode ini seorang yang memahami hadis harus bisa membedakan antara yang *mutasyâbih* kepada yang *muhkam*, dan mampu menafsirkan antara yang *'âm*

---

[132]Said Aqil Munawwar, *Asbâb al-Wurûd: Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, (Yogyakata: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26

[133]Yûsuf al-Qardawî, *Bagaimana Memahami Hadis dengan Benar*, (Banudung: Karisma, 1993), h. 131

[134]Said Aqil Munawwar, *Asbâb al-Wurûd: Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual*, h. 7

[135]Liliek Channa Aw, *"Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual", Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* Vol XV, No.2 Desember 2011, h. 392

[136]Yûsuf al-Qardawî, *Bagaimana Memahami Hadis dengan Benar*, h. 14

[137] Liliek Channa Aw, *"Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual", Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* Vol XV, No.2 Desember 2011, h. 392

dan *khâs*[138]sehingga bisa dimengerti maksudnya dengan jelas dan tidak dipertentangkan dengan hadis yang lainnya.

Perintah membunuh hewan cicak salah satu hadis yang banyak dihimpun dalam kitab-kitab hadis, dalam penelitian ini penulis hanya menghimpun hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Al-kutub al-tsittah*, sebagaimana telah ditakhrij pada bab sebelumnya.

Nabi Saw memerintahkan kepada ummatnya untuk membunuh hewan cicak, sebagaimana redaksinya :

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا[139]

> *"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan 'Abdu bin Humaid keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzaq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Amir bin Sa'd dari Bapaknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar membunuh Al Wazagh (cecak) dan beliau memberi nama Fuwaisiq (si fasik kecil)."*

Hadis ini secara eksplisit dapat dijadikan hujjah apabila dipahami dengan berpedoman kepada satu hadis saja tanpa menelusuri hadis-hadis lain dalam tema atau kontesk yang sama. Hadis pada riwayat Imam Muslim menjelaskan hewan cicak diperintahkan untuk dibunuh dikarenakan iahewan *fuwaisiq* (si penjahat kecil).

---

[138]Yûsuf al-Qardawî, *Bagaimana Memahami Hadis dengan Benar*, h. 14

[139]Imam Abu Husaini Muslim, *Sahih Muslim*, (Al-Siqofah Al-Diniyyah, Kairo), juz 1, h. 587-588

Apabila kita berpedoman kepada satu hadis saja, memang hadis perintah membunuh cicak bisa dijadikan rujukan bagi kita dalam mengamalkan sunnah(hadis). Akan tetapi apakah kita sudah benar dalam memahami sebuah kandungannya dan mengamalkannya. Untuk itu perlu menghimpun hadis-hadis yang berkenaan dalam tema yang sama agar bisa dimengerti dengan benar maksud dan tujuannya.

Hadis perintah membunuh cicak tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim saja, dalam riwayat lainnya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا[140]

> *“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Amir bin Sa'd dari Bapaknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh cicak , dan beliau menamainya dengan fasik kecil."*

Dari riwayat tersebut juga menjelaskan perintah untuk membunuh cicak, dan dinamakan sebagai *fuwaisiq*, dalam kitab syarah s̲ahih muslim karangan imam Al-Nawawi menjelaskan kata *fuwaisiq* bermakna hewan perusak.[141]

Berdasarkan riwayat hadis diatas dan penjelasan syarahan kitab Muslim, Hewan cicak diperintahkan oleh Nabi untuk dibunuh berdasarkan perilaku atau

[140]Abû Dâwud, Sunan Abu Dawud, (Kairo: Dar-al-Hadis), juz 4, h. 368
[141]Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*,jilid 10, h. 585

karakteristiknya sebagai hewan perusak atau pengganggu. Pada riwayat lain dalamkitab sahih Bukhari bab *Kitâb Ahâdits al-Anbiyâ'* dari ummi Syarîk:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَـــى أَوْ ابْنُ سَـــلَامٍ عَنْهُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أُمِّ شَرِيكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ، وَقَالَ: كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَام "[142]

" Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidillah bin musa atau Ibnu Salam dari dia, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dari 'Abdul Hamid bin Jubair dari Sa'id bin al-Musayyab dari Ummi Syarik Radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh cicak. Dan beliau bersabda: "Dahulu cicak ikut membantu meniupkan api (untuk membakar) Ibrahim 'Alaihissalam."

Salah satu karakteristik hewan cicak adalah mengganggu, hal ini telah tercermin ketika pada masa nabi Ibrahim, saat ia akan dibakar hewan cicak ikut meniupkan api, dalam redaksi hadis tersebut tidak sebutkan tambahan apapun.[143]

Hewan cicak diperintahkan oleh nabi untuk dibunuh, salah satu penyebabnya karena ia hewan yang mengganggu, jika ia tidak mengganggu maka tidak dianjurkan untuk dibunuh.

hal ini berdasarkan pada hadis riwayat Ibnu 'Abbas:

ابن عباس: نهي رسول الله صل الله عليه وآله عن قتل كل ذي روح إلاأن يؤذي[144]

"*Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah Saw melarang membunuh makhluk bernyawa kecuali yang mengganggu"*

[142]Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhârî*, (Riyadh: Baitul Afkâr al-Dauliyah, 1997), h. 642

[143]Fathul bâri, *Sahih Bukhâri*, (Lebanon: BeirutDar al-Kotob al-Ilmiyah), Juz 18, h. 489

[144]Muhammad M. Resysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hadis: Kumpulan Hadis Nabi Saw,* (Jakarta: Nurul Huda, 2001), jilid 2, h. 176, lihat : al-Mu'jam al-Kabîr, jilid 6 h. 117

Jadi ketika memahami suatu hadis, seperti hadis perintah membunuh cicak tidak bisa kita pahami secara lahiriah (*z̲ahir*) suatu hadis saja tanpa menggali hadis-hadis lainnnya yang saling berkaitan dengan topik tertentu, hal ini terkadang menjerumuskan seseorang kepada kesalahan dalam memahami hadis, dan menjauhkannya dari kebenaran serta jauh dari konteks hadis tersebut.[145]

Pada tema yang sama namun dalam redaksi yang berbeda terdapat sebuah hadis yang menjelaskan bahwa seseorang yang membunuh cicak akan mendapatkan nilai kebaikan tergantung berapakali pukulannya, adapun redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الْأُولَى وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً أَدْنَى مِنْ الثَّانِيَةِ[146]

> *"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah Al Bazzaz berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Zakariya dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membunuh cicak dengan sekali pukulan maka ia mendapatkan pahala sekian dan sekian kebaikan. Barangsiapa membunuhnya dengan dua kali pukulan maka ia mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang pertama. Dan barangsiapa membunuhnya dengan tiga kali pukulan maka ia akan mendapatkan sekian dan sekian kebaikan, lebih rendah dari yang kedua."*

Redaksi hadis diatas banyak juga dijadikan sebagai hujjah oleh seseorang ketika mengamalkan sebuah hadis, hal ini berdasarkan adanya nilai kebaikan yang diperoleh jika seseorang membunuh cicak dengan satu, dua, atau tiga kali pukulan. Dalam pengamalannya hadis tentang pahala membunuh cicak ini, tidak jauh

---

[145]Yûsuf al-Qard̲awî, *Bagaimana Memahami Hadis dengan Benar*, h. 113
[146]Abû Dâwud, Sunan Abu Dawud, (Kairo: Dar-al-Hadis), juz 4, h. 368

berbeda dengan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim, hadis ini bernilai pahala kebaikan jika hewan cicak tersebut mengganggu atau merusak dan dikhawatirkan membahayakan.

Pada hadis riwayat imam Abu Dâwûd ini menjelaskan pahala kebaikan jika membunuh hewan cicak dengan satu, dua, dan tiga kali pukulan, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh imam al-Tirmizi:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً بِالضَّرْبَةِ الْأُولَى كَانَ لَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً فَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ كَانَ لَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً فَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ كَانَ لَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً قَالَ وَفِي الْبَاب عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَسَعْدٍ وَعَائِشَةَ وَأُمِّ شَرِيكٍ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[147]

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Wakî' dari Sufyân dari Suhail bin AbûSalih dari Bapaknya dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Barangsiapa membunuh cicak dengan sekali pukul maka ia akan mendapat pahala sekian dan sekian. Jika ia membunuh pada pukulan kedua maka ia akan mendapatkan pahala sekian dan sekian. Dan jika ia membunuh pada pukulan ketiga maka ia akan mendapatkan pahala sekian dan sekian." Dalam bab ini ada hadits serupa dari Ibnu Mas'ud, Sa'd, 'Aisyah dan Ummu Syarîk. Abu Isa berkata, "Hadits Abu Hurairah derajatnya hasan shahih."

Dari kedua hadis diatas sama-sama menjelaskan pahala kebaikan bagi seseorang yang membunuh cicak, namun hadis tersebut tidak menjelaskan kadar atau nilainya, akan tetapi dalam riwayat lain dalam tema yang sama menjelaskan kadar kebaikan yang didapat bagi seseorang yang membunuh cicak, sebagaimana redaksinya:

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ وَزَغَةً فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا

[147] Al-Tirmidzi, *Jâmi' al-Tirmidzî*, (Riyadh: Baitul Afkâr Al-Dauliyah, t.t.), h. 260-261

حَسَنَةً وَمَنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّانِيَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُونِ الْأُولَى وَإِنْ قَتَلَهَا فِي الضَّرْبَةِ الثَّالِثَةِ فَلَهُ كَذَا وَكَذَا حَسَنَةً لِدُونِ الثَّانِيَةِ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ يَعْنِي ابْنَ زَكَرِيَّاءَ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ كُلُّهُمْ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ خَالِدٍ عَنْ سُهَيْلٍ إِلَّا جَرِيرًا وَحْدَهُ فَإِنَّ فِي حَدِيثِهِ مَنْ قَتَلَ وَزَغًا فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ كُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَفِي الثَّانِيَةِ دُونَ ذَلِكَ وَفِي الثَّالِثَةِ دُونَ ذَلِكَ و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ يَعْنِي ابْنَ زَكَرِيَّاءَ عَنْ سُهَيْلٍ حَدَّثَتْنِي أُخْتِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي أَوَّلِ ضَرْبَةٍ سَبْعِينَ حَسَنَةً[148]

"Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang membunuh cecak satu kali pukul, maka dituliskan baginya pahala sebanyak begini dan begini kebaikan. Dan barang siapa yang membunuhnya dua kali pukul, maka dituliskan baginya pahala sebanyak begini dan begini kebaikan berkurang dari pukulan pertama. Dan siapa yang membunuhnya tiga kali pukul, maka pahalanya kurang lagi dari itu." Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb; Telah menceritakan kepada kami Jarir; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Zakaria; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan seluruhnya dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang semakna dengan Hadits Khalid dari Suhail. Kecuali Jarir dia mengatakan di dalam Haditsnya; 'Barang siapa yang membunuh cecak sekali pukul, maka dituliskan baginya pahala seratus kebaikan, dan barang siapa memukulnya lagi, maka baginya pahala yang kurang dari pahala pertama. Dan barang siapa memukulnya lagi, maka baginya pahala lebih kurang dari yang kedua. Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ash Shabbah; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Zakaria dari Suhail; Telah menceritakan kepadaku Saudara perempuanku dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: 'Pada pukulan pertama terdapat tujuh puluh kebaikan."

[148]Imam Abu Husaini Muslim, S̲ahih Muslim, juz 1, h. 588

Hadis diatas menjelaskan kadar pahala ketika seseorang membunuh cicak, dari riwayat Jârir ia menjelaskan pahala membunuh cicak dengan satu kali pukulan bernilai seratus kebaikan, akan tetapi pada riwayat Abû Hurairah menjelaskan tujuh puluh kebaikan, hal ini menunjukkan perbedaan, dan menimbulkan perbedaan pemahaman juga ketika memahami hadis tersebut.

Menurut imam Al-Nawawi sebab banyaknya pahala dengan seratus kali kebaikan pada pukulan pertama karena bisa jadi cicak itu kabur dan gagal dibunuh ketika pukulan pertama. Al-Nawawi mengorelasikan hal ini dengan derajat shalat jama'ah yang pahalanya dua puluh lima derajat dan pada riwayat lain dua puluh tujuh derajat, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Ulama Usul Fikih menuturkan bahwa pada pemahaman terhadap sebuah bilangan tidak digunakan, jadi penyebutan tujuh puluh kebaikan tidak menafikan seratus kebaikan.
2. Perbedaan bilangan pahala kebaikan tersebut tergantung bagi seseorang yang mengamalkannya, apakah berdasarkan niat, keikhlasan, serta kesempurnaan, maksudnya adalah seratus pahala kebaikan bagi orang yang sempurna niatnya, sedangkan tujuh puluh kebaikan untuk yang belum sempurna niatnya[149]

Berdasarkan teks hadis dan pendapat ulama di atas penulis mencoba melakukan pengujian atau praktek untuk membunuh cicak dengan melakukan dua kali percobaan, dalam praktek ini penulis menggunakan alat kayu dalam bentuk tangkaisapu, adapun objek cicak yang menjadi sasaran berada di dinding

---

[149]Al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*,jilid 10, h. 585

rumah,percobaan pertama ini dilakukan dengan pelan-pelan dan bersembunyi agar cicak tersebut tidak langsung kabur, ternyata pada pukulan pertama sebelum kayu mengenainya, cicak tersebut berhasil menjauh. Setelah itu penulis melakukan pukulan kedua namun cicak tersebut juga berhasil lari dan menjauh, sesuai perintah hadis nabi boleh melakukan dengan tiga kali pukulan, pada pukulan ketiga ini berhasil mengenai cicak tersebut akan tetapi belum mematikan, dan masih berhasil kabur.[150]

Pada percobaan yang kedua pada objek cicak yang berbeda penulis mencoba kembali untuk membunuhnya, hasilnya tidak jauh berbeda dengan percobaan yang pertama, akan tetapi pada pukulan kedua cicak tersebut jatuh dan masih hidup, maka masih berlaku untuk pukulan ketiga, pada pukulan ketiga ini barulah cicak tersebut mati.[151]

Dari percobaan membunuh cicak yang penulis lakukan dengan metode yang diperintahkan dalam hadis Nabi dapat memberikan kesimpulan: bahwa Rasululullah memerintahkan untuk membunuh cicak dengan tiga kali pukulan dikarenakan hewan cicak adalah hewan yang cerdik dan liar dan mempunyai gerak-gerik yang cepat. Maka dari itu dalam beberapa riwayat menjelaskan pahala kebaikan membunuh cicak pada pukulan pertama lebih besar dari pukulan kedua atau pun ketiga.

---

[150]Praktek Uji Coba pertama penulis untuk Membunuh Cicak dengan Satu, Dua, dan Tiga kali pukulan, dilakukan pada tanggal 4 April pukul 23.45 Wib.

[151]Praktek Uji Coba keduaPenulis untuk Membunuh Cicak dengan Satu, Dua, dan Tiga kali pukulan, dilakukan pada tanggal 5 April pukul 00.05 Wib.

2. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang Historis, Situasi, dan Kondisi Serta Tujuannya

Memperhatikan sebab-sebab yang melatarbelakangi muncul atau tampilnya sebuah hadisdengan suatu *illah*(alasan atau sebab) tertentu yang disimpulkan dalam hadis tersebut, merupakan suatu langkah yang baik untuk memahami hadis Nabi Saw.[152] Dengan menelusuri kondisi yang meliputi sebuah riwayat hadis serta tujuannya ketika diucapkan akan membantu seseorang dari perkiraan yang menyimpang dalam mengambil sebuah kesimpulan dalam memahami hadis.

Hadis merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam, disamping Al-Qur'an.[153] Memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda ketika memahaminya dengan benar, para ulama menyatakan ketika dalam memahami Al-Qur'an pentinnya seseorang untuk mengetahui, menggali, dan memahami sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut (*asbâb an-Nuzûl*). Demikian juga halnya dengan hadis ketika dipahami perlunyaindikator-indikator yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis tersebut (*asbâb al-wurûd).*[154]

Sabâbul al-wurûd atau istilah jamaknya "*Asbâbul Wurûd*"[155] merupakan suatu ilmu yang memiliki fungsi untuk menyingkap sebab-sebab timbulnya hadis.[156]Asbâbul wurûd sangat penting perannya ketika memahami suatu hadis, sebab-sebab keluarnya hadis merupakan pokok bahasan dalam ilmu hadis yang

---

[152]Yûsuf al-Qardâwî, *Bagaimana Memahami Hadis dengan Benar*, h. 131

[153]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), h. 3

[154]Yûsuf al-Qardhâwî, *Bagaimana Memahami Hadis dengan Benar*, h. 132

[155]Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqi, *Asbâbul Wurûd: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 5

[156]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h. 143

berkaitan dengan matan[157]. Dengan menelusuri Sababul Wurud hadis kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan hadis bisa teratasi.[158]

Oleh karenanya hadis perintah membunuh cicak yang diriwayatkan oleh imam Muslim, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَسَمَّاهُ فُوَيْسِقًا[159]

> *"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan 'Abdu bin Humaid keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzaq; Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Amir bin Sa'd dari Bapaknya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan agar membunuh Al Wazagh (cecak) dan beliau memberi nama Fuwaisiq (si fasik kecil)."*

Perlu diketahui, dalam memahami hadis ini selain menggunakan metode dengan menghimpun hadis-hadis terjalin dalam tema yang sama selanjutnya penulis meneliti melaui kontesk historis (*asbâb al-wurûd)*, kondisi lingkungan serta tujuannya ketika diucapkan. Sehingga dengan demikian ketika memahami hadis ini terhindar dari perkiraan atau maksud yang menyimpang dan terhindar dalam pengertian yang jauh dari tujuan yang sebenarnya.[160]

Sebelum memahami konteks hadis tersebut, perlunya mengetahui sejarah, historis, kondisi, dan ekosistem dari hewan cicak jenis tokek sebagaimana terdapat dalam redaksi hadis Nabi SAW. telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa

---

[157]Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbâb al-Wurûd al-Hadis,*(Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2014), h. 17

[158]Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Damsyiqi, *Asbâbul Wurûd: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, h. 5

[159] Imam Abu Husaini Muslim, *Shahih Muslim*, (ats-Siqofah ad-Diniyyah, Kairo), juz 1, h. 587-588

[160]Yûsuf al-Qardhâwî, *Bagaimana Memahami Hadis dengan Benar*, h. 131-132

hewan cicak dalam redaksi hadis Nabi tersebut adalah jenis *sammun abrash*, diartikan dengan hewan tokek.[161]

Sejarah hewan cicak pada zaman Nabi memang ada terhimpun pada kitab-kitab hadis, namun sejarah mengenai hewan tersebut tidak tergambar begitu jelas pada riwayat-riwayat hadis. Berpedoman kepada hadis Nabi bahwa wazagh secara umum memiliki arti hewan cicak, pada tiap-tiap Negara cicak memiliki ekosistem yang berbeda, di Indonesia hewan cicak dikenali sebagai jenis hewan yang hidup dirumah-rumah, dinding, pohon, atau lebih dikenal dengan nama latinnya *Hemidactylus frenatus*[162]. Namun pada Negara-negara di luar Indonesia seperti Negara Arab, Afrika, dan lain-lain tidak terdapat jenis cicak seperti demikian. Karena pada dasarnya Negara Arab memiliki iklim tropis, dimana pada siang hari memiliki cuaca yang sangat panas, sedangkan pada malam hari sangat dingin, dengan demikiam menutup kemungkinan jenis cicak *Hemidactylus frenatus* memiliki ekosistem di Negara-negara Arab.

Meskipun jenis cicak rumah hampir tidak ditemui di Negara Arab atau Negara lainnya, akan tetapi di Negara Arab dan Afrika jenis cicak yang lebih dikenali adalah jenis *Gecko-gecko* (tokek) atau dalam bahasa arab disebut dengan *sammun abrash.*[163] Pada sebuah artikel jurnal mahasiswa Fakultas Sain Al-Azhar menggambarkan jenis wazagh pada redaksi hadis Nabi digambarkan sebagai berikut:

---

[161] Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif), h. 901

[162] *Hemidactylus frenatus* adalah jenis cicak yang hidup di rumah-rumah, dinding, pohon-pohon atau lebih dikenal dengan sebutan cicak rumah.

[163] Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif), h. 901

Gambar: jenis hewan al-Wazagh[164]

Hewan cicak jenis *saamul abrash* (tokek) atau nama latinnya *Gecko*-gecko banyak terdapat di negara-negara berhawa panas[165], diantaranya: Mesir, sebagian besar negara-negara Arab, Afrika Timur , Pakistan, Oman, Bangladesh, India, Sri Lanka, Maladewa, Myanmar, Malaysia, Filiphina, Vietnam, Thailand, Indonesia, China, Hongkong, Australia, dan bahkan di Benua Amerika, seperti meksiko dan Amerika Serikat juga terdapat cicak jenis *Gecko* (Tokek).[166]

Pada Negara Uni Emirates Arab tercatat 17 spesies hewan tokek, adapun jenis yang pertama kali ditemukan adalah jenis *Carter's Semaphore* (Gecko Pristurus), jenis ini ditemukan oleh Henry John Carter pada tahun 1846 di Oman dan Uni Emirate Arab.[167] Di Negara Arab lainnya, Iran juga memiliki banyak

---

[164] Ahmad Kamâl al-dîn Abdul Jawâd, *Mukjizat Ilmiah dalam Hadis,* Fakultas Sains Al-Azhar 6 November 2011.

[165] Achmad Mulyan dkk, *Kamus pengayaan Inggris-Indonesia,* (Bandung: M2s Bandung 1997), h. 248.

[166] Ahmad Kamâl al-dîn Abdul Jawâd, *Mukjizat Ilmiah dalam Hadis,* Fakultas Sains Al-Azhar 6 November 2011.

[167] Andrew S.Gardner, *Catatan Spesies Tokek di Uni Emirate Arab,* V. 18 (Januari 2009): h. 18-19

spesies tokek terdapat 30 spesies yang terdiri dari dewasa jantan dan betina, hewan ini ditemui di daerah Semnan Henan Iran.[168]

Gambar: tokek jenis Pristurus Carteri yang terdapat di Uni Emirat Arab.[169]

---

[168] Vida Hojati dkk, *Journal of Entemology and Zoologi Studies,* V. 6 (Januari 2014): h. 71

[169] Andrew S.Gardner, *Catatan Spesies Tokek di Uni Emirate Arab,* V. 18 (Januari 2009): h. 20

Gambar: jenis tokek *Pristurus Carteri* yang terdapat di Oman.[170]

Berdasarkan sejarah, historis, kondisi, ekosistem tokek dari penelitian para ahli sains Arab ataupun lainnya memberikan korelasi antara Ilmu hadis dengan Sains. Sebagaimana hadis merupakan berita yang disampaikan oleh Nabi ketika ia berdomisili ditanah Arab begitu juga ilmu Sains yang menjawab sebuah simbolik hadis dengan sejarah ekosistemnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata al-Wazagh dalam redaksi hadis Nabi SAW menunjukkan jenis hewan tokek (*Sammun Abrash).*

Adapun mengenai hal yang melatarbelakangi hadis diperintahkannya untuk membunuh tokek oleh Nabi memang belum ada terhimpun dalam kitab-kitab *sabab al-wurud* hadis. Akan tetapi setelah penulis melakukan *takhrij* hadis tentang membunuh cicak dan mengumpulkannya dalam tema-tema yang sama, dapat disimpulkan dari bebarapa redaksi hadis tersebut bahwa nabi memerintahkan untuk membunuh cicak salah satunya karena hewan cicak ikut meniupi api agar membakar Ibrahim AS. Sebagaimana redaksi hadisnya:

> "Dari Ummi Syarik Radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh cicak. Dan beliau bersabda: "Dahulu cicak ikut membantu meniupkan api (untuk membakar) Ibrahim 'Alaihissalam".[171]

---

[170] Andrew S.Gardner, *Catatan Spesies Tokek di Uni Emirate Arab,* V. 18 (Januari 2009): h. 20.

[171]Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhârî,* (Riyadh: Baitul Afkâr al-Dauliyah, 1997), h. 642

Pada dasarnya hewan sejenis cicak diperintahkan untuk dibunuh karena ia hewan *fuwaisiq* (hewan perusak)[172]fasik kecil[173] penjahat kecil[174]binatang tuli[175] dan hewan yang mengganggu[176].Selain itu cicak dikenali sebagai hewan pengotor, karena cicak suka membuang kotorannya ke dalam bekas makanan dan minuman.[177]Hal ini menjadi landasan dasar kenapa hewan cicak diperintahkan untuk dibunuh.Imam al-Nawâwî menyatakan para ulama bersepakat mengakui cicak sebagai hewan melata perusak dan memudaratkan kesehatan karena kotorannya[178]

Dahulu ketika pada masa nabi ada seorang sahabat pergi menemui Â'isyah dan beliau masuk kerumahnya, ketika itu ia melihat benda seperti panah, lalu ia menanyakan kepada Âi'syah ummul mukminin, buat apa benda ini ya Â'isyah, beliau menjawab untuk membunuh cicak, adapun redaksi hadis tersebut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَائِبَةَ مَوْلَاةِ الْفَاكِهِ بْنِ الْمُغِيرَةِ أَنَّهَا دَخَلَتْ عَلَى عَائِشَةَ فَرَأَتْ فِي بَيْتِهَا رُمْحًا مَوْضُوعًا فَقَالَتْ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا تَصْنَعِينَ بِهَذَا قَالَتْ نَقْتُلُ بِهِ هَذِهِ الْأَوْزَاغَ فَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَنَا أَنَّ إِبْرَاهِيمَ لَمَّا أُلْقِيَ فِي النَّارِ لَمْ تَكُنْ فِي الْأَرْضِ دَابَّةٌ إِلَّا أَطْفَأَتْ النَّارَ غَيْرَ الْوَزَغِ فَإِنَّهَا كَانَتْ تَنْفُخُ عَلَيْهِ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَتْلِهِ[179]

"Telah memberitakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitakan kepada kami Yûnus bin Muhammad dari Jarir bin Hazim dari Nafi' dari Sa`ibah bekas budak Al Fakih bin Al Mughirah, bahwa dia menemui Aisyah dan melihat di dalam rumahnya ada panah yang tergantung, maka ia pun

---

[172]Al-Nawawi, *Syarah S̱ahih Muslim*, jilid 10, h. 585

[173]Abu Dawûd, *S̱ahih Sunan Abu Dawûd,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 487

[174] Imam al-Mundziri, *Mukhtas̱ar S̱ahih Muslim,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 860

[175]Fathul bâri, *S̱ahih Bukhâri,* (Lebanon: BeirutDar al-Kotob al-Ilmiyah), Juz 18, h. 489

[176]Al-Nawâwi, *Syarah S̱ahih Muslim*, jilid 10, h. 585

[177]Badr al-Dîn Abî Muhammad Mahmûd bin Ahmad al-'Aini,*'Umdah al-Qâri Syarah Sahîh al-Bukhârî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, 2001), jilid 15: 346

[178] Mohammad Farhan, "Analisis hadis mengenai hewan fasiq dalam al-Kutub al-Sittah: Kajian terhadap persepsi masyarakat melayu di Daerah Pengkalan Hulu,"(Tesis S2 Fakultas Ushuluddin, Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 2015), h. 110

[179]Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah,* (Riyadh: Pustaka Ma'arif, 1997), hal 297

bertanya, "Wahai Ummul Mukminin, apa yang kamu perbuat dengan benda ini?" Aisyah menjawab, "Untuk membunuhcicak , sebab Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan kepada kami bahwa ketika Ibrahim di lemparkan ke dalam kobaran api, tidak ada satupun dari bintang melata yang tidak berusaha mematikan api, kecuali cicak. Bahkan ia berusaha menghembuskan agar api itu tetap menyala, maka itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami membunuhnya."

Riwayat di atas menjadi bagian kajian historis dalam memahami hadis perintah membunuh cicak, dan menunjukkan kondisi pada saat itu, nabi memakai suatu senjata untuk membunuh cicak, dalam redaksi hadis tersebut juga menunjukkan senjata seperti panah. Hal ini dikarenakan perbuatan cicak terhadap Nabi Ibrahim yang sangat mengganggu dan membahayakannya.

Imam Al-Nawawi menjelaskan, para ulama sepakat bahwa cicak atau tokek merupakan hewan kecil yang mengganggu.[180] Imam Al-Munawi juga menjelaskan bahwa hewan cicak diperintahkan untuk dibunuh karena hewan itu memiliki sifat yang buruk (jelek), yaitu ketika nabi Ibrahim dibakar hewan cicak ikut meniup-niupkan api supaya menjadi besar.[181]

Imam Al-Suyuṯi menjelaskan bahwa pembagian binatang itu ada empat macam[182]:

a. Binatang yang ada manfaat padanya dan tidak berbahaya maka tidak boleh dibunuh.
b. Binatang yang berbahaya dan padanya tidak terdapat manfaat maka dianjurkan untuk dibunuh.
c. Binatang yang mengandung manfaat padanya, tidak dianjurkan untuk dibunuh.

---

[180]Al-Nawawi, *Syarah S̱ahih Muslim*, jilid 10, h. 585

[181]Imam al-Munawi, *Faidhul Qadîr: Syarah al-Jâmi' al-S̱agîr,* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1972) jilid 6, h. 194

[182]Imam Jalâluddiîn 'Abdurrahman al-Suyûṯî, *Al-As̱bah wan-Naẕâir,*(Riyaḏ:Makkatul Mukarramah, 1997),jilid 2, h. 199

d. Binatang yang tidak mengandung manfaat padanya dan tidak pula berbahaya.

Dari beberapa riwayat hadis di atas dan pendapat para ulama, menyatakan bahwa salah satu yang melatarbelakangi hadis perintah membunuh cicak karna perilakunya cicak yang mengganggu dan membahayakan sebagaimana yang tergambar pada kisah Nabi Ibrahim AS. Akan tetapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan atau sebab diperintahkannya untuk membunuh cicak pada zaman sekarang, karena illat sebenarnya dari hadis tersebut adalah membahayakan Nabi Ibrahim, sama seperti cicak pada masa Rasul saat itu yang dianggap menimbulkan penyakit kusta sebagaimana disebutkan Badrudin al-Aini dalam Umdatul Qari:

ويصير ذلك مادة لتولد البرص

Artinya, “Cicak tersebut terdapat zat yang dapat menimbulkan penyakit kusta,”[183]

Mengenai hewan cicak parah ahli sains khususnya para ahli biologi menjelaskan, bahwa hewan jenis cicak seperti tokek dapat menimbulkan penyakit berbahaya, karena tokek mengandung parasit yang dapat menunjukkan beberapa gejala seperti muntah, tinja, kehilangan nafsu makan, infeksi saluran pernapasan, kembung dan bahkan penyakit endemik (menular) hal ini berdasarkan apa yang dikonsumsi hewan cicak atau tokek dalam keberlansungan hidupnya, seperti lalat, jangkrik dan cacing.[184]

---

[183]Badrudin al-Aini, *Umdatul Qari: Syarah Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ihya Turats), juz 17, h. 250

[184] Ahmad Kamâl al-dîn Abdul Jawâd, *Mukjizat Ilmiah dalam Hadis*, Fakultas Sains Al-Azhar 6 November 2011.

Tidak hanya pada jenis tokek, jenis cicak pada umumnya yang biasa ditemui di rumah-rumah juga membawa penyakit, para ahli kesehatan menjelaskan bahwa salah satu hal yang membahayakan dari hewan cicak ialah kotorannya. Pada umumnya cicak membuang kotoran dimana saja, bisa di teras rumah, bangku, meja, makanan dan tempat lainnya. Namun yang paling membahayakan apabila kotoran cicak jatuh atau berada pada makanan, sebaiknya makanan tersebut dibuang dan tidak dikonsumsi lagi , karena kotoran cicak itu mengandung bakteri *Escherichia coli*[185] yang termasuk golongan mikroba berbahaya[186], sehingga dapat menyebabkan sakit perut, diare dan keracunan.[187] Survei yang kebanyakan terjadi di masyarakat 30% keracunan makanan bukan pada bahan pengawet akan tetapi karena kotoran yang hinggap pada makanan, seperti kotoran cicak.[188]

Sehingga apabila kotoran hinggap pada makanan, sebaiknya makanan tersebut tidak dikomsumsi lagi demi kesehatan tubuh. Dari paparan hadis dan penelitian-penilitian para ahli Sains penulis menyimpulkan, kontekstual hadis tersebut karena hewan tokek dapat membawa penyakit, dan kemungkinan hadis tersebut masih relevan untuk zaman sekarang jika illatnya karena mendatangkan penyakit karena dari segi penilitian sains banyak menjelaskan bahaya dari hewan cicak

---

[185]Escherichia coli adalah salah satu jenis spesies utama bakteri gram negatif yang bisa menyebabkan keracunan.

[186]Wawancara Pribadi dengan Sarjana Kedokteran Universitas Indonesia Mutiara Khanza Salsabila, Via Whatsapp, 27 Maret 2018.

[187]Wawancara Pribadi dengan Dengan Dokter Advesia Bisril, Via Whatsapp, 1 April 2018

[188]Kesehatan_Eda kesehatan seluruh Makhluk Hidup di Muka Bumi ini, http://kesehatan-eda.blogspot.co.id/2016/05/bahaya-kotoran-cicak-untuk-kesehatan.html , diakses pada 2 april 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian pemahaman hadis perintah membunuh cicak dengan metode tekstual dan kontekstual penulis dapat menyimpulkan, bahwa hadis Nabi SAW. yang memerintahkan untuk membunuh hewan wazagh bukanlah ditujukan kepada jenis cicak yang hidup di rumah-rumah dimana pada umumnya banyak terdapat di Indonesia, akan tetapi wazagh yang dimaksud dalam redaksi hadis tersebut adalah jenis *sammun abrash* (tokek). berdasarkan ekosistemnya dalam ilmu Sains, Negara-negara Arab memang banyak memiliki jenis hewan tokek. Adapun latar belakang munculnya hadis tersebut disebabkan karena ia hewan yang mengganggu, membahayakan dan membawa penyakit. Mengganggu dan membahayakan berdasarkan pada zaman Nabi Ibrahim di mana cicak membantu meniupkan api. Namun illatnya tersebut tidak bisa digunakan pada zaman sekarang karena itu terjadi pada zaman Nabi Ibrahim. Begitu juga pada zaman Nabi Muhammad SAW. hewan tokek membawa penyakit seperti penyakit kusta, illatnya juga berlaku pada zaman Nabi. Akan tetapi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan para Saintis mengkaji bahwa hewan tokek mengandung parasit yang berbahaya dan dapat menimbulkan berbagai penyakit. Hal ini memberikan korelasi Sains dengan Hadis Nabi SAW. bahwa sebab Nabi meriwayatkan hadis tersebut masih berkesinambungan dengan pengetahuan Sains sekarang.

B. Saran-saran

Hadis perintah membunuh cicak tidak bisa dipahami secara tekstual saja tanpa memahami konteks yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut.

Penelitian ini masih sederhana dan belum optimal dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi diyakini dapat membimbing, dan menjadi referensi dalam mengamalkan hadis Nabi Saw, khususnya pada hadis perintah membunuh cicak. Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maknanya hadis perintah membunuh cicak tidak bisa dipahami secara tekstual saja, namun menelusuri konteks latar belakang munculnya sebuah hadis merupakan bagian hal terpenting ketikamemahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

Ario, Anton, *Mengenal Lengkap Satwa Taman Nasional Gunung Gede Pangarango,* Jakarta: Conversation International Indonesia, 2010

Aw, Liliek Channa, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV No. 2 Desember 2011.

al-'Asqalani, Ibn Ḥajar *Fatḥu al-Bâri*. Penerjemah Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Bustamin. *Dasar-dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ushul Press, 2009.

al-Bukhârî, *Sahih al-Bukhârî*. Riyad: Bait al-Ifkâr al-Dauliyah linnasyr, 1998.

al-Bâni, Muhammad Nasiruddin. *Sahih Sunan Ibnu Mâjah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

al-Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi, *Asbâbul wurûd: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-Hadis Rasul*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996

Eda "kesehatan seluruh Makhluk Hidup di Muka Bumi ini", http://kesehatan-eda.blogspot.co.id/2016/05/bahaya-kotoran-cicak-untuk-kesehatan.html , diakses pada 2 april 2018.

Hendra, Davied, *Mengapa Bisa 2 Milyar: Buku Pintar Bisnis dan Budi Daya Tokek*, Yogyakarta: Lyly Publisher, 2011.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung: Mizan Pustaka, 2011.

Hajjaj, Jamaluddin Abi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994

https://halosehat.com/makanan/makanan-berbahaya/bahaya-makanan-terkena-cicak.

Ismail, Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal, Dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Irhan, Mohammad, *Fauna di Indonesia: Masyarakat Zoologi Indonesia*, volume II No. 2 2012.

Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.

Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hewan dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains.* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016.

…………*Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2012.

Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2014.

Mâjah, Ibnu. *Sunan Ibnu Mâjah,* Kairo: Dâr Ibn al-Haitsim, 2005.

Munawwir, Achmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Muslim, Abî al-Husaini Bin al-Hajjâj. *Sahîh al-Muslim*. Kairo. Maktabah al-Tsaqâfah al-Dîniyyah, 2009.

Munawwar, Said Aqil. *Asbâb al-Wurûd: Studi Kritik Hadis Nabi Pendekatan Sosio Historis Kontekstual,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

M. Resysyahri, Muhammad. *Ensiklopedia Mizanul Hadis:Kumpulan Hadis Nabi Saw*, Jakarta: Nurul Huda, 2001.

al-Mundziri, *Mukhtasar Sahîh Muslim,* Jakarta: Pustaka Amani, 2003.

al-Munawi, *Faidul Qadir: Syarah al-Jâmi' al-Sagîr*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1972.

Al-Mizî, Jamâl al-Dîn Ibn al-Zakî Abî Muhammad al-Qadla'î al-Kilabî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl,* Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1980.

al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi.* Penerjemah Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.

.............*Syarah Shahih Muslim.* Penerjemah. Fathoni Muhammad Dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011.

al-Naisâbûri, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairî.*al-Jâmi' al-sahîh Muslim.*

www.perspektifislam.com .

al-Qardhawi, Yusuf *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyah,ma'alimwa dhawabith*, Penerjemah Muhammad Al-Baqir, Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw, Bandung: Karisma, 1993.

al-Suyuti, Jalaluddin. *Asbâb al-Wurûd al-Hadit,* Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2014.

.... *Al-Asbah wan Nazair,* Riyad: Makkatul Mukarramah, 1997.

al-Sijistânî, Sulaimân ibn al-Asy'as ibn Ishâk ibn Basyîr ibn Syidâd ibn 'Imrân al-Azdî. *Sunan Abu Daud. Sunan Abû Dâud*. Beirut: Dâr al-Hadits, 2010

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Jakarta: CeQda, 2007.

al-Tirmidzî, Abî 'îsâ Muhammad bin 'îsâ bin Saurah. *Jâmi'u al-Tirmidzî*. Pentahqiq Muhammad bin Sâlih al-Râjihî. Riyadh: Bait al-Ifkâr al-Dauliyyah.

Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam al-Fahras li AlFâz al-Hadîts al-Nabawî*. Leiden: E. J. Brill, 1943.

Yunus, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia,* Ciputat: PT Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2007.

Zaghlûl, Abu Hajar Muhammad al-Sa'id Basyuni, *Mausû'ah Atrâf al-Hadîts al-Hadis*

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011